

Dr. H. Saifulin Zuhri, M.Pd.

**PENGARUH GURU BANGONG
TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PPLK
FTK IAIN SUKSES MAULANA HASANUDDIN BANTEN
DI KABUPATEN PONDICILANG**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



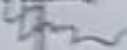
Universitas Islam Sultan Agung (UIN) Semarang
Fakultas Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (FPPSDM)
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) UIN Maulana Hasaniudin Banten
Jember 2023

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul Penelitian : Persepsi Guru Pamong Terhadap
Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPLK
FTK IAIN Sultan Maulana Husainudin
Banten di Kabupaten Pandeglang
Kategori : Penelitian Individual
Bidang Ilmu : Pendidikan
Nama Peneliti : Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd.
NIP : 19681205200003 1 001
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III-d
Jabatan : Lektor
Lokasi Penelitian : Pandeglang - Banten
Waktu Penelitian : Juni-September 2015
Biaya : Rp. 9.000.000,-

Serang, Oktober 2015

Peneliti,



Drs. Saefudin Zuhri, M.Pd.
NIP. 19681205200003 1 001

Mengesahkan,


Ketua LP2M



Mufti Ali, Ph.D.
NIP. 19720806200012 1 001

Kepala Pusat Penelitian

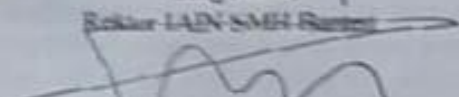
dan Penerbitan



Dr. Wanda, M.Si
NIP. 19670225198003 005

Mengesahkan,

Rektor IAIN SMEI Banten



Prof. Dr. H. Fauzal Iman, M.A.
NIP. 19580224 198703 1 003

ABSTRAK

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) merupakan program akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang harus diikuti oleh semua mahasiswa. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan memperluas cakrawala mahasiswa dalam pembentukan kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan social sebagai calon pendidik maupun kependidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa peserta Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Kabupaten Pandeglang. Jenis Penelitian ini adalah descriptive. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru. Sedangkan sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 26 orang guru pamong mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang tersebar dalam empat mata pelajaran yakni Al Quran Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan menggunakan skala likert. Kemudian data dideskripsikan dengan menggunakan kategori penilaian yang telah ditetapkan untuk menganalisis seberapa besar skor yang diperoleh dari masing-masing indicator penilaian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal sebagai berikut: indicator kompetensi penyusunan RPP diperoleh skor 34,61% pada kategori cukup, indicator kompetensi penggunaan media pembelajaran diperoleh skor 38,46% pada kategori kurang sekali, indicator kompetensi mengelola kelas diperoleh skor 38,46% pada kategori cukup, indicator kemampuan penilaian diperoleh skor 46,15% pada kategori kurang, indicator kompetensi membuka dan menutup pelajaran diperoleh skor 50% pada kategori baik, indicator kompetensi memberikan penguatan diperoleh skor 42,30% pada kategori cukup, indicator melakukan variasi pembelajaran diperoleh skor 38,46% pada kategori kurang, indicator kemampuan memimpin diskusi dan kelompok kecil diperoleh skor 50% pada kategori cukup dan indicator kompetensi menjelaskan materi pelajaran diperoleh skor 34,61% pada kategori baik.

KATA PENGANTAR

Syukurku pada Allah SWT pengatur semesta alam. Atas kuasanya sehingga penelitian tentang PERSEPSI GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MANGAJAR MAHASISWA PPLK FTK IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN DI KABUPATEN PANDEGLANG dapat diselesaikan. Shalawatku pada Nabi Muhammad saw. yang memiliki barakah yang sempurna dan kekuatan ruhiyah yang luar biasa, semoga kita mampu meneladaninya.

Terima kasih peneliti ungkapkan kepada semua pihak yang telah berupaya membantu dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA, Rektor IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
3. Ketua dan para staf Lembaga Penelitian IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
4. Dr. H. Subhan, M.Ed, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
5. Dosen-dosen di lingkungan IAIN dan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
6. Para Guru Pamong pada madrasah tempat pelaksanaan PPLK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
7. Istri dan anak-anakku yang hak waktu mereka sering sekali aku persaingkan.

Suatu realitas yang sulit ditolak bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya. Oleh karenanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi memperbaiki penulis dalam meningkatkan kualitas karya ilmiahnya melalui e-mail: zuhrisaruni@yahoo.com. *Allahumma ij'al fii qalbi nuuran*. Ya Allah kurniakan kalbu hamba cahaya.

Pandeglang, Oktober 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	3
C. Signifikansi Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	5
BAB II TELAAH PUSTAKA	7
A. Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK)	7
B. Kompetensi Keguruan.....	9
C. Budaya Mengajar	16
D. Mahasiswa Praktikan	104
E. Kerangka Berfikir	107
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	109
A. Tujuan Penelitian	109
B. Tempat dan Waktu Penelitian	109
C. Metode Penelitian	110
D. Variabel Penelitian	112
E. Populasi dan Sampel	112
F. Teknik Pengumpulan Data	114

G. Teknik Analisa dan Penafsiran Data	115
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	118
A. Deskripsi Data Penelitian.....	118
B. Pembahasan	132
C. Keterbatasan Penelitian	134
\	
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	135
A. Simpulan	135
B. Implikasi Hasil Penelitian	136
C. Saran-saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	141

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Diagram Batang Deskripsi Presentasi Tentang Kemampuan Menyusun RPP.....	120
Gambar 2. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran.....	121
Gambar 3. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Mengelola Kelas.....	123
Gambar 4. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Melaksanakan Penilaian.....	124
Gambar 5. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran	126
Gambar 6. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Memberi Penguatan	127
Gambar 7. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Melakukan Variasi Pembelajaran	129
Gambar 8. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Memimpin Diskusi dan Kelompok Kecil.	130
Gambar 9. Diagram Batang Dsekripsi Presentasi Tentang Kemampuan Menjelaskan Materi Pelajaran.....	132

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Sampel Penelitian	113
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyusun RPP.....	119
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	120
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Kelas	122
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Melaksanakan Penilaian.....	123
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran	125
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Memberi Penguatan...	126
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Melakukan Variasi Pembelajaran	128
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Memimpin Diskusi dan Kelompok Kecil	129
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menjelaskan Materi Pelajaran	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) adalah program akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Secara umum kegiatan PPLK ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan memperluas khazanah mahasiswa dalam membangun empat kompetensi keguruan, yakni kemampuan pedagogik, professional, kepribadian dan kemampuan social.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidik maupun tenaga kependidikan, PPLK juga menjadi salah satu arena mempersiapkan mahasiswa agar mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah, seperti pengelolaan pembelajaran, penilaian serta wawasan kependidikan lainnya secara memadai. Dengan demikian melalui kegiatan praktik mengajar, para mahasiswa memiliki kemampuan membimbing, mendorong serta dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghadapi problematika hidupnya. Selain itu mahasiswa juga diharapkan dapat membangun komunikasi secara baik dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar tempat praktikum.

Guru merupakan salah satu komponen yang bertanggungjawab dalam pencapaian pendidikan. Untuk meraih capaian tersebut maka guru harus tampil secara profesional dalam arti mampu melibatkan anak didiknya secara fisik, mental dan emosional dalam pembelajaran. Inilah salah satu maksud pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan yang diselenggarakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Karena sesungguhnya pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.

Beberapa kompetensi tersebut akan dilihat oleh guru pamong saat pelaksanaan PPLK di sekolah/madrasah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para praktikan, baik pada kegiatan awal, inti maupun akhir semuanya akan ditelaahnya. Demikian juga dengan kemampuan lainnya seperti pembuatan RPP, penerepan metode mengajar, penerapan media pembelajaran dan lain sebagainya. Mahasiswa dituntut bekerja secara teratur, sistematis dan kreatif serta memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Dengan memperhatikan tugas, peranan dan tanggungjawab guru yang cukup berat, sudah sepantasnya jika peserta PPLK mempersiapkan segala sesuatunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi dosen pembimbing PPLK, terdapat kenyataan dan informasi bahwa persepsi guru pamong terhadap keterampilan mengajar mahasiswa peserta PPLK dinilai masih banyak kekurangan. Hal tersebut dikarenakan minimnya penguasaan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Lembaga pendidikan tempat praktik sejatinya berharap para mahasiswa praktikan dapat menjalankan pembelajaran sebagaimana mestinya sesuai rambu-rambu kependidikan. Inilah yang sesungguhnya

menjadi harapan semua pihak baik sekolah/madrasah maupun penyelenggara PPLK. Untuk mengetahui kualitas kompetensi mengajar bagi para mahasiswa, khususnya di wilayah Kabupaten Pandeglang, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang PERSEPSI GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PPLK.

B. Permasalahan Penelitian

Guru yang kompeten adalah guru yang memahami kebutuhan, perbedaan dan prestasi peserta didiknya. Juga dapat mendorong peserta didiknya melakukan kegiatan yang kreatif, inovatif serta melakukan interaksi di antara mereka maupun dengan guru dan lingkungannya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana pemahaman peserta PPLK terhadap peserta didik, apakah peserta PPLK menguasai penyusunan rancangan pembelajaran, apakah mahasiswa praktikan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan apakah system evaluasi yang diterapkan sesuai dengan proses pembelajaran serta bagaimana upaya praktikan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

C. Signifikansi Penelitian

Pertama, dalam konteks dunia edukasi, penelitian ini akan memberikan umpan balik secara teoritik bagi para peneliti di bidang kependidikan, diantaranya: (1) melengkapi dan/atau memperluas khazanah teori atau kajian yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya. (2) menyajikan suatu wawasan khusus tentang kajian terkait kompetensi mengajar, (3) memberikan peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang persoalan yang sepadan dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, signifikansi dalam konteks dunia empiric dan praktisi pendidikan: (1) bagi mahasiswa peserta PPLK, penelitian ini memberikan pedoman dalam upaya mengembangkan kompetensi mengajar untuk mewujudkan kualitas pengajaran, (2) bagi lembaga tempat praktik, penelitian ini menjadi bahan untuk memotivasi para peserta PPLK dan guru-guru pamong mengembangkan keterampilan mengajar khususnya penguasaan terhadap kemampuan paedagogys, kepribadian, professional dan sosial, (3) bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi upaya pembinaan terhadap para kepala sekolah/ madrasah, para guru pamong dan praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, signifikiansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

Menguraiakan tentang kajian teori secara luas mengenai tinjauan tentang guru, tinjauan tentang kompetensi paedagogik, kompetensi mengajar guru, dan tinjauan tentang Konsep diri yang secara luas membahas tentang hakikat konsep diri, dan dimensi konsep, serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, variable penelitian, populasi dan sampling, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data penelitian..

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian, analisa data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan permasalahan penelitian dan saran-saran untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK)

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) adalah suatu bentuk praktikum profesi bagi mahasiswa program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) serta jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. PPLK merupakan program yang memadukan antara pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis di lapangan kependidikan (Buku Pedoman PPLK Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Banten, h. 1).

PPLK juga merupakan salah satu mata kuliah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dilakukan dengan cara melakukan praktikum di sekolah/madrasah. Mata kuliah ini adalah mata kuliah bersyarat, yakni mata kuliah yang dapat diikuti oleh mahasiswa apabila sudah menempuh beberapa mata kuliah prasyarat yang meliputi mata kuliah - mata kuliah *paedagogy* dan *micro teaching*.

Micro teaching pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) penampilan mengajarnya. Secara umum, pembelajaran mikro bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional mahasiswa calon guru dalam berbagai keterampilan yang spesifik. Melalui pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya.

Kegiatan PPLK diawali dengan pembekalan (*coaching*) yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa peserta. Pembekalan adalah kegiatan orientasi kampus yang berisi penyegaran materi-materi pembelajaran, keterampilan mengajar, pembelajaran aktif, etika keguruan serta informasi tentang sekolah/madrasah tempat latihan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan diantaranya adalah: *pertama*, membimbing mahasiswa agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam profesinya sebagai tenaga kependidikan. *Kedua* melatih dan meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa agar terampil dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan baik yang bersifat edukatif, administrasi maupun layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga, memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk dapat memahami keberadaan lembaga pendidikan dengan segala permasalahannya baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah/madrasah secara umum. *Keempat*, menjalin dan meningkatkan hubungan kerjasama kelembagaan antara Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan sekolah/madrasah tempat praktek. (Buku Pedoman PPLK FTK IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: 2014).

B. Kompetensi Keguruan

Pendidik di negara ini sering disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat tertentu, misalnya memiliki perasaan terpanggil sebagai tugas suci, mencintai dan mengasih sayangi peserta didik, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki pengetahuan lebih, serta bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain. Namun dari itu masih diperlukan syarat penting yaitu kompetensi sebagai kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh pendidik atau guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Siswoyo, Dwi, dkk. 2007: 119-120).

1 Kompetensi Pedagogik

Pendidikan merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup, sejak manusia lahir sampai mati. Bahkan pendidikan akan tetap ada selama ada manusia. Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapatkan imbuhan pe- dan akhiran -an. Istilah ini pertama kali muncul dalam bahasa Yunani, *paedagogiek*, yang memiliki arti ilmu menuntun anak, dan *paedagigia* ialah pergaulan anak-anak. Orang yang menuntun atau mendidik anak dinamakan *paedagog* (Rohman, Arif.2009:5).

Konteks di negara ini, telah dirumuskan syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut, disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang ada salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi (Rohman, Arif.2009:152).

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru di sekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup; pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta system evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogi ini diukur dengan *performance test* atau *episodes* terstruktur dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), serta *case based test* yang dilakukan secara tertulis (Rohman, Arif.2009:152)

2. Kompetensi Kepribadian

Sangat penting bagi seorang guru memiliki sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak,

sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini, nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok jatuh. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara meningkatnya kembali sehingga guru menjadi semakin wibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Jangan sebaliknya.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan

nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Hampir sulit ditemukan munculnya guru yang memiliki keinginan buruk terhadap muridnya. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan murid, bukan sebaliknya justru menjerumuskannya. Djamarah dalam bukunya “ Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif” menggambarkan bahwa : Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba biasa, atau dengan julukan yang lain seperti artis, kawan, warga Negara yang baik, pembangun manusia, pioneer, terpercaya, dan sebagainya”.

Lebih lanjut Djamarah mengisahkan bahwa guru memiliki atribut yang lengkap dengan kebaikan, ia adalah uswatun hasanah walau tidak sesempurna Rasul. Betapa hebat profesi guru, dan tidak dapat ditemukan dalam berbagai profesi lainnya. Karenanya berbagai bentuk pengabdian ini hendaknya dilanjutkan dengan penuh keikhlasan, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan sekedar untuk mencari uang.

Guru yang profesional adalah guru yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai spiritual partner bagi muridnya. Guru yang ideal sangat merasa gembira bersama dengan muridnya, ia selalu berinteraksi kepada muridnya, ia merasa happy dapat memberikan obat bagi muridnya yang sedang bersedih hati, murung, berkelahi, malas belajar. Guru profesional akan selalu memikirkan bagaimana memacu

perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang biasa mengganggu.

Kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut, seperti hadits Nabi :”Khoirunnaasi anfa’uhum linnaas,” artinya adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain. (Al Hadits).

Pada pasal 10 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan salah satu kompetensinya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ini dapat diartikan sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif , dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, memiliki konsistensi dalam bertindak dengan norma
- b. Kepribadian dewasa yaitu kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

d. Kepribadian yang berwibawa meliputi perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh para peserta didik.

3. Kompetensi Professional

Standar nasional pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir c yang dikutip Mulyasa (2007:135) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara lugas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan".

Beberapa indikator yang dapat menunjukkan kompetensi profesional guru adalah :

1) Menguasai substansial keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial : menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d yang dikutip oleh Mulyasa (2007:140), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dan masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama didik, tenaga kependidikan, orang tua, atau wali dan peserta didik, dan masyarakat". Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru yang dikutip Mulyasa (2007:140), bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

C Budaya Mengajar

Budaya adalah sebuah konsep luas yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Sedangkan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni (2000:74) mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana hasil komunikasi. Budaya juga membantu untuk menentukan bagaimana orang menyajikan pesan, makna yang mereka miliki untuk

pesan, dan kondisi serta keadaan di mana berbagai pesan mungkin atau mungkin tidak dikirim, melihat, atau ditafsirkan. Oleh karena itu, budaya merupakan dasar dari komunikasi. (Samovar, Porter, & Jain, 1981)

Dalam suatu pengajaran diperlukan sebuah strategi agar proses pengajaran tersebut memiliki dampak yang baik. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Saat ini, strategi pengajaran yang sedang berkembang, yaitu:

- a. Kuliah
- b. Asli informan
- c. Audio-rekaman wawancara
- d. Video-taped wawancara / dialog Pengamatan
- e. Menggunakan bacaan otentik dan realita untuk pemahaman lintas budaya (pendekatan empat tahap untuk membaca bahan otentik budaya sangat efektif untuk memimpin siswa melalui proses eksplorasi dan penemuan yang kemudian dipandu oleh : berpikir, mencari, learning, dan mengintegrasikan)

Dalam sistem pendidikan selalu ada upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan cara belajar-mengajar. Dibawah ini diuraikan macam pengembangan cara belajar mengajar :

- a. Siswa dituntut untuk mengetahui tentang sesuatu (mendapatkan informasi)
 - 1) Sifat konten-mendapatkan informasi. Contoh: Apa ibukota indonesia?
 - 2) Tujuan pembelajaran-menunjukkan penguasaan informasi.
 - 3) Teknik/kegiatan-pembacaan budaya, dapat berupa: film/rekaman video, rekaman, realita (artefak budaya), dan anekdot pribadi.
 - 4) Bagaimana budaya secara tradisional diajarkan-memberikan siswa informasi dan meminta mereka untuk

menunjukkan bahwa mereka mengetahui hal tersebut. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai informan.

b. Siswa dituntut untuk mengetahui bagaimana (mengembangkan perilaku)

1) Sifat konten keterampilan. Contohnya: Bersorak untuk tim anda di pertandingan sepak bola.

2) Tujuan pembelajaran: menunjukkan kemampuan-suatu, kefasihan keahlian, kepercayaan, dan kemudahan.

3) Teknik / kegiatan: dialog, permainan peran, simulasi, dan pengalaman lapangan.

4) Dimana kompetensi komunikatif dalam bahasa dan budaya terjadi. Siswa dapat mengetahui hal-hal baik saja apa yang harus dikatakan dan bagaimana cara melakukan hal tersebut sesuai dengan budaya yang ada. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai pelatih atau model.

c. Siswa dituntut untuk mengetahui mengapa (menemukan penjelasan)

1) Sifat konten-nilai dan asumsi. Contohnya: Apakah siswa membuat sebuah pengamatan.

2) Tujuan pembelajaran menunjukkan kemampuan: untuk menyimpulkan, menggeneralisasi, dan menanggukuhkan penilaian.

3) Teknik/kegiatan siswa dalam menafsirkan dan membuat penjelasan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan.

4) Peserta didik secara aktif terlibat dalam menggunakan kekuasaan mereka secara induksi, analisis dan intuisi untuk menarik kesimpulan tentang informasi budaya atau pengalaman. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai co-peneliti

d. Siswa dituntut untuk mengetahui diri sendiri (personalisasi pengetahuan)

- 1) Sifat konten-kesadaran diri. Contohnya: Apa pentingnya melakukan olahraga miliki dalam hidup siswa?
- 2) Tujuan pembelajaran: perilaku / laporan yang menunjukkan pemahaman perasaan, nilai, pendapat, sikap, dan bertindak atas mereka
- 3) Teknik/kegiatan peserta didik dalam memeriksa dan membuat pernyataan tentang diri mereka sendiri
- 4) Pembelajar sendiri adalah subjek dalam proses penemuan diri dipandu, saat mereka belajar nilai-nilai mereka sendiri dan mereka reaksi terhadap orang-orang dari budaya. Mereka memutuskan apakah atau tidak untuk berubah. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai konselor atau pemandu.

Pergantian kurikulum yang terlalu cepat di Indonesia berakibat pada kebingungan guru yang belum siap menerima perubahan. Sebagian besar guru yang sudah lama mengajar cenderung untuk tetap mempertahankan cara mengajar yang telah dilakukan dan kurang mengikuti perkembangan teknologi informasi. Metode yang diberikan hanyalah metode ceramah. Sedangkan untuk guru yang ada saat ini, lebih memilih metode mengajar dengan bantuan power point sebagai alat bantu presentasi. Hal ini memang memudahkan guru, tetapi untuk materi-materi yang di dalamnya terdapat perhitungan matematis, hal ini jelas tidak efektif. Walaupun sekarang sudah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi, guru tetap harus menggunakan papan tulis untuk menerangkan hal hal yang sifatnya matematis. Karena apabila hanya menggunakan media presentasi dalam menerangkan, siswa tidak bias mengikuti jalannya perhitungan matematis tersebut. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi kurang. Ada juga tipikal guru yang menekankan metode presentasi siswa. Maksudnya disini adalah siswa yang mencari bahan dan mempresentasikannya di kelas secara bergantian.

Di dalam mengajar, guru memiliki karakteristik masing-masing. Dalam bukunya, Harsono mengungkapkan bahwa “Guru adalah sentral penyelenggaraan pembelajaran sekaligus sentral pembangunan pendidikan nasional. Tanpa guru yang berkualitas maka upaya peningkatan kualitas sumber daya nasional dan daya saing bangsa akan sia-sia. Kualitas guru yang baik diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran siswa.”

Berdasarkan penelitian Dawson dan Billingsley (2000) didapat informasi bahwa guru yang berkualitas rendah mengajar siswa berkualitas rendah selama setahun, *achievement* siswa meningkat sebanyak 14%, selama tiga tahun *achievement* siswa meningkat 29%. Jika yang mengajar guru yang berkualitas maka *achievement* siswa akan mengalami kenaikan sebanyak 53% dan selama tiga tahun *achievement* siswa akan meningkat sebesar 83%. Jadi, ada selisih *achievement* siswa hampir 50% bilamana diajar oleh guru yang berkualitas dengan guru yang tidak berkualitas. Karena itu, guru yang berkualitas sangatlah dibutuhkan dalam pembangunan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Sangat disayangkan, setelah adanya sertifikasi guru, banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi guru. Tapi peningkatan jumlah peminat ini tidak diimbangi dengan kualitas mengajar mereka. Guru yang tidak berkualitas mengajar sekadar menjalankan tugas, bukan menjadikan profesi sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawabnya. Karena itu, di sekolah mereka sangat menderita dengan tugas yang dianggap sebagai beban bukan kebahagiaan. Akibatnya banyak perilaku-perilaku menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru. (anonym, 2010)

Oleh karena itu, membangun pendidikan Indonesia sama halnya dengan membangun sumber daya manusia di Indonesia. Sejarah telah membuktikan bahwa sumber daya manusia hanya bisa dibangun melalui

aktivitas dan proses pendidikan. Hasil cipta, karsa, dan karya dari pelaku inilah akan memunculkan karya cipta yang sangat luar biasa dan dapat mengendalikan system secara baik dan terarah. Untuk itu dalam membangun pendidikan diperlukan tangan-tangan terampil yang kompeten.

C.1. Macam-macam Metode Mengajar

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dibawah ini dipaparkan macam-macam metode mengajar beserta keuntungan dan kerugiannya:

1. Metode Seminar

Metode seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha membahas / mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan memecahkannya atau mencari pedoman pelaksanaannya.

Kelebihan metode seminar :

- a. Peserta mendapatkan keterangan teoritis yang luas dan mendalam tentang masalah yang diseminarkan.
- b. Peserta mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis untuk melaksanakan tugasnya.
- c. Peserta dibina untuk bersikap dan berfikir secara ilmiah.
- d. Terpupuknya kerja sama antar peserta.
- e. Terhubungnya lembaga pendidikan dan masyarakat.

Kelemahan metode seminar :

- f. Memerlukan waktu yang lama.
- g. Peserta menjadi kurang aktif.
- h. Membutuhkan penataan ruang tersendiri.

2. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar (setelah dikelompok-kelompokkan) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas.

Beberapa kelebihan metode kerja kelompok :

- Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka.
- Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan kemampuan para siswa.
- Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih menggunakan ketrampilan bertanya dalam membahas suatu masalah.
- Mengembangkan bakat kepemimpinan para siswa serta mengerjakan ketrampilan berdiskusi.

Kelemahan metode kerja kelompok :

- Kerja kelompok terkadang hanya melibatkan para siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
- Keberhasilan strategi ini tergantung kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri-sendiri.
- Kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan daya guna mengajar yang berbeda pula.

3. Metode Kerja Lapangan

Metode kerja lapangan merupakan metode mengajar dengan mengajak siswa kedalam suatu tempat diluar sekolah yang bertujuan tidak hanya sekedar observasi atau peninjauan saja, tetapi langsung terjun turut aktif ke lapangan kerja agar siswa dapat menghayati sendiri serta bekerja sendiri di dalam pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Kelebihan metode kerja lapangan :

- Siswa mendapat kesempatan untuk langsung aktif bekerja dilapangan sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja.
- Siswa menemukan pengertian pemahaman dari pekerjaan itu mengenai kebaikan maupun kekurangannya.

Kelemahaan metode kerja lapangan :

- Waktu terbatas tidak memungkinkan memperoleh pengalaman yang mendalam dan penguasaan pengetahuan yang terbatas.
- Untuk kerja lapangan perlu biaya yang banyak. Tempat praktek yang jauh dari sekolah shingga guru perlu meninjau dan mempersiapkan terlebih dahulu.
- Tidak tersedianya trainer guru/pelatih yang ahli.

4. Metode Sumbang Saran

Sumbang saran merupakan suatu cara mengajar dengan mengutarakan suatu masalah ke kelas oleh guru kemudian siswa menjawab mengemukakan pendapat/ jawaban dan komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.

Kelebihan metode sumbang saran :

- Suasana disiplin dan demokratis dapat tumbuh.
- Anak-anak aktif untuk menyatakan pendapatnya.
- Melatih siswa untuk berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- Merangsang siswa untuk selalu berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- Terjadi persaingan yang sehat.
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.

Kelemahan metode sumbang saran :

- Guru kurang memberi waktu kepada siswa untuk berpikir yang baik.

- Anak yang kurang selalu ketinggalan.
- Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai.
- Guru hanya menampung pendapat-pendapat dan tidak pernah merumuskan kesimpulan.

5. Metode Unit Teaching

Metode unit teaching merupakan metode mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa secara aktif dan guru dapat mengenal dan menguasai belajar secara unit.

Kelebihan metode unit teaching :

- Siswa dapat menggunakan sumber-sumber materi pelajaran secara luas.
- Siswa dapat belajar keseluruhan sesuai bakat.
- Suasana kelas lebih demokratis.

Kelemahan metode unit teaching :

- Dalam melaksanakan unit perlu keahlian dan ketekunan.
- Perhatian guru harus lebih banyak dicurahkan pada bimbingan kerja siswa.
- Perencanaan unit yang tidak mudah.
- Memerlukan ahli yang betul-betul menguasai masalah karena semua masalah yang belum tentu dapat dijadikan unit.

6. Metode Penemuan (Discovery)

Metode penemuan merupakan proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu proses atau prinsip-prinsip.

Kelebihan metode penemuan :

- Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada diri siswa.
- Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- Teknik ini mampu membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif atau pengarahan siswa.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sebagai sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.

Kelemahan metode penemuan :

- Ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu meningkatkan proses pengertian saja.
- Teknik ini tidak memberikan kesempatan berfikir secara kreatif.
- Para siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental.
- Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini kurang berhasil.
- Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional akan kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan salah satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk beruji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru.

Kelebihan metode eksperimen :

- Siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah.
- Mereka lebih aktif berfikir dan membuktikan sendiri kebenaran suatu teori.
- Siswa dalam melaksanakan eksperimen selain memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman praktis serta ketrampilan menggunakan alat-alat percobaan

Kelemahan metode eksperimen :

- Seorang guru harus benar-benar menguasai materi yang diamati dan harus mampu memanager siswanya.
- Memerlukan waktu dan biaya yang sedikit lebih dibandingkan yang lain.

8. Metode Sociodrama dan Bermain Peran

Metode sociodrama dan bermain peran merupakan suatu metode mengajar dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Kelebihan metode sociodrama dan bermain peran:

- Siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran.
- Karena mereka bermain peran sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial tersebut.
- Bagi siswa dengan bermain peran sebagai orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu.
- Ia dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.

Kelemahan metode sociodrama dan bermain peran :

- Bila guru tidak menguasai tujuan instrusional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, maka sociodrama tidak akan berhasil.
- Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma kaidah sosial, adat istiadar, kebiasaan, dan keyakinan seseorang jangan sampai ditinggalkan sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang.
- Bila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, maka akan mangacaukan berlangsungnya sociodrama.

9. Metode Kasus

Metode kasus merupakan metode penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak sebagai bahan pelajaran kemudian

kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.

Kelebihan metode kasus :

- Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang gambaran yang nyata yang betul-betul terjadi dalam hidupnya sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.
- Dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu mereka lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu.
- Siswa mendapat pengetahuan dasar atau sebab-sebab yang melandasi kasus tersebut.
- Membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Kelemahan metode kasus :

- Guru memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang ditemui dan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan siswa.
- Banyak waktu yang digunakan untuk diskusi.
- Untuk kegiatan kelompok membutuhkan fasilitas fisik yang lebih banyak.

10. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

Kelebihan metode demonstrasi :

- Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan.
- Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit.

- Memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.
- Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

Kelemahan metode demonstrasi :

- Bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa.
- Bila waktu tidak tersedia cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau berjalan tergesa-gesa.

11. Metode Inquiry

Metode inquiry adalah teknik pengajaran guru didepan kelas dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahas tugasnya didalam kelompok kemudian dibuat laporan yang tersusun baik dan kemudian didiskusikan secara luas atau melalui pleno sehingga diperoleh kesimpulan terakhir.

Kelebihan metode inquiry :

- Mendorong siswa untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka.
- Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- Dapat membentuk dan mengembangkan sel concept pada diri siswa.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru.
- Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.

Kelemahan metode inquiry :

- Siswa perlu memerlukan waktu menggunakan daya otaknya untuk berfikir memperoleh pengertian tentang konsep.

12. Metode Microteaching

Metode microteaching merupakan suatu latihan mengajar permulaan bagi guru atau calon guru dengan scope latihan dan audience yang lebih kecil dan dapat dilaksanakan dilingkungan teman-teman setingkat sendiri atau sekelompok siswa dibawah bimbingan dosen pembimbing atau guru pamong.

Kelebihan metode microteaching :

- Microteaching merupakan pengalaman laboratories.
- Microteaching dapat membantu dan menunjang pelaksanaan praktek keguruan.
- Microteaching dapat mengurangi kesulitan pengajaran di kelas.
- Microteaching memungkinkan ditingkatkannya pengawasan yang ketat dan evaluasi yang mantap, teliti, dan obyektif.
- Dengan adanya feed back dalam microteaching yang berupa knowledge of resulte dapat diberikan langsung secara mendalam.
- Diharapkan mahasiswa mempunyai bekal yang lebih kuat, luas, dan mendalam.

Kelemahan metode microteaching.

- Dapat menimbulkan efek departementalisasi atau ketrampilan mengajar dan bila tidak diteruskan dengan praktek mengajar secara menyeluruh.
- Pengertian microteaching disalah tafsirkan dapat hanya menitik beratkan pada ketrampilan guru sebagai pengantar saja, bukan guru dalam arti luas.
- Microteaching yang ideal memerlukan biaya yang banyak, peralatan mahal, dan tenaga ahli dalam bidang teknis maupun dalam bidang pendidikan pengajaran pada umumnya dan metodologi pengajaran pada khususnya.

- Menuntut perencanaan, pengetahuan, dan pelaksanaan yang cermat, mendetail, logis, dan sistematis.

13. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

Kelebihan metode simulasi :

- Dapat menyenangkan siswa.
- Menggalak guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa.
- Eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- Mengurangi hal-hal yang verbalistik.
- Menumbuhkan cara berfikir yang kritis.

Kelemahan metode simulasi :

- Efektifitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh riset.
- Terlalu mahal biayanya.
- Banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikutsertakan elemen-elemen penting.
- Menghendaki pengelompokan yang fleksibel.
- Menghendaki banyak imajinasi dari guru dan siswa.

14. Metode Problem Solving

Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

Kelebihan metode problem solving :

- Masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan yang nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri.
- Para siswa akan diajak untuk lebih menghargai orang lain.
- Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.

Kelemahan metode problem solving :

- Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan terkadang penguasaan materi sering diabaikan.
- Metode ini sering kali menyulitkan mereka yang sungkan mengutarakan pendapat secara lisan

15. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Kelebihan metode karya wisata :

- Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas obyek karya wisata itu serta mengalami dan menghayati langsung.
- Siswa dapat melihat kegiatan para petugas secara individu atau kelompok dan menghayatinya secara langsung.
- Siswa dapat bertanya jawab menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala macam persoalan yang dihadapi.
- Siswa memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Kelemahan metode karya wisata :

- Karena dilakukan diluar sekolah dan jarak yang cukup jauh maka memerlukan transport yang mahal dan biaya yang mahal.
- Menggunakan waktu yang lebih panjang dari pada jam sekolah.
- Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.

16. Metode Latihan /Drill

Metode latihan merupakan metode mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Kelebihan metode pelatihan :

- Ketegasan dan ketrampilan siswa meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.
- Seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

Kelemahan metode pelatihan :

- Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- Sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel maka akan mengakibatkan penguasaan ketrampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

17. Metode Dialog

Metode dialog merupakan salah satu teknik metode pengajaran untuk memberi motivasi pada siswa agar aktif pemikirannya untuk bertanya selama pendengaran guru yang menyanggahkan pertanyaan-pertanyaan itu dan siswa menjawab

Kelebihan metode dialog :

- Tanya jawab dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan

pengetahuan dan pengalaman, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.

- Siswa akan terbuka jalan pikirannya sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat.

Kelemahan metode dialog :

- Apabila motivasi kurang diberikan maka yang akan aktif hanya mereka yang pandai mengutarakan pendapat secara lisan.
- Sering kali melupakan tujuan yang ingin dicapai karena waktu yang disediakan habis untuk berdebat mempertahankan pendapat.

18. Metode Mengajar Non Directive

Metode mengajar non direktive merupakan salah satu metode mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri.

Kelebihan metode non directive :

- Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.
- Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya aktif berfikir dan menguasai pengertian yang baik.

Kelemahan metode non directive :

- Terjadi perbedaan pemahaman karena tingkat intelektual dan cara berfikir siswa berbeda.
- Seorang guru setiap saat harus mengoreksi cara berfikir siswa agar tidak keliru dalam memahami suatu hal.

19. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode tanya jawab :

- Guru dapat mengetahui penguasaan pelajar terhadap bahan yang telah disajikan.
- Dapat digunakan untuk menyelidiki pembicaraan-pembicaraan untuk memotivasi siswa.

Kelemahan metode tanya jawab :

- Guru hanya memberikan giliran pada pelajar tertentu saja.
- Hanya dikuasai oleh siswa yang pandai.

20. Metode Katekesmus

Metode katekesmus merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan.

Kelebihan metode katekesmus :

- Keseragaman dan kemurnian pengetahuan akan terjamin.
- Memudahkan cara mengajar guru karena pelajaran telah tertulis dalam buku.

Kelemahan metode katekesmus :

- Daya jiwa yang dikembangkan hanya ingatan atas jawaban tertentu saja.
- Kurang memberi rangsangan pada siswa karena bahan sudah tersedia baik pada guru maupun siswa.
- Inisiatif para siswa terkekang.

21. Metode Prileksi

Metode prileksi merupakan suatu cara menyajikan pelajaran dengan menggunakan bahasa lisan, menyuruh para pelajar mendiskusikan, menganalisa, membanding-bandingkan dan akhirnya menarik kesimpulan dari apa yang disajikan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode prileksi :

- Pelajar dan guru sama-sama aktif.

- Menimbulkan kompetisi yang sehat antar siswa.
Kelemahan metode prileksi :
- Banyak waktu yang digunakan.
- Kecekatan dan pengetahuan banyak dituntut dari guru dan siswa.

22. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran yaitu pelajar dihadapkan kepada hal tertentu untuk mempelajari dalam rangka mewujudkan tujuan belajar.

Kelebihan metode proyek :

- Pelajar menjadi aktif.
- Terbentuk pribadi yang bulat dan harmonis.

Kekurangan metode proyek :

- Menghabiskan banyak waktu.
- Harus ada persiapan yang mantap.

23. Metode Penyajian Sistem Regu (Team Work)

Metode penyajian sistem regu merupakan metode penyajian dengan seorang guru yang dibantu tenaga teknis atau team guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau obyek belajar. Sistem beregu ditangani lebih dari dua orang guru.

Kelebihan metode penyajian sistem regu :

- Interaksi belajar mengajar akan lebih lancer.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam karena diberikan oleh beberapa guru.
- Guru lebih ringan tugas mengajarnya sehingga cukup waktu untuk menyiapkan diri dalam membuat perencanaan.

Kelemahan metode penyajian sistem regu :

- Bila seorang guru yang tidak mendapatkan giliran mengajar tidak memanfaatkan waktu untuk belajar lebih lanjut atau membuat perencanaan lebih matang.

24. Metode Mengajar Berprogram

Metode mengajar berprogram adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode berprogram :

- Pelajar menjadi aktif karena ikut memperagakan alat tersebut.
- Pelajar akan cepat mengetahui hasil dan kelemahannya.

Kelemahan metode berprogram :

- Suka menyusun program dari setiap mata pelajaran.
- Memproduksi alat-alat pengajar membutuhkan biaya dan tenaga yang mahal dan banyak.
- Teaching machine itu tidak dapat merasakan apa yang dirasakan pelajar.

25. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai musyawarah bersama.

Kelebihan metode musyawarah :

- Memperluas dan memperdalam pengetahuan pelajar tentang pokok yang telah dimusyawarahkan.
- Memupuk dan membina kerjasama serta toleransi.
- Dapat terintegrasi mata pelajaran-mata pelajaran.
- Mudah dilaksanakan.
- Baik digunakan untuk saling bertukar pikiran.

Kelemahan metode musyawarah :

- Memakan waktu yang banyak.
- Sukar dilaksanakan untuk pelajar yang masih duduk dikelas rendah sekolah dasar, karena mereka belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak.
- Hasil musyawarah belum tentu benar.

26. Metode Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Kelebihan metode mind mapping :

- Permasalahan yang disajikan terbuka.
- Siswa berkelompok untuk menanggapi.
- Dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam diskusi.
- Sangat cocok untuk mengulang kembali pengetahuan awal siswa.

Kelemahan metode mind mapping :

- Banyak membutuhkan waktu.
- Sulit untuk mengalokasikan waktu.
- Tuntutan bagi siswa terlalu membebani.

27. Metode Quantum

Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui

presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan.

Rumus quantum fisika adalah $E = mc^2$, dengan E = energi yang diartikan sukses, m = massa yaitu potensi diri (akal-rasa-fisik-religi), c = communication, optimalkan komunikasi + dengan aktivitas optimal. Kelebihan metode Quantum antara lain:

- Suasana yang diciptakan kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.
- Setiap pedapat siswa sangat dihargai.
- Proses belajarnya berjalan sangat komunikatif.

Kelemahan metode Quantum antara lain:

- Tidak semua guru dapat menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.
- Berlabiah member reward pada siswa.

28. Metode TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

- a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan.
- b. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- c. Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- d. Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
- e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

Kelebihan metode TGT (Teams Games Tournament) :

- Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok diskusi.
- Suasana belajar nyaman, menyenangkan dan kondusif.
- Tercipta suasana kompetisi antara kelompok diskusi kecil.

Kelemahan metode TGT (Teams Games Tournament) :

- Tidak efisien waktu.
- Hanya dilaksanakan pada luang waktu selasai UAS.
- Belajarnya kurang efektif karena hanya bersifat games.

29. Metode Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca- merangkum.

Kelebihan metode reciprocal learning :

- Mengedepankan bagaimana belajar yang efektif.
- Menekankan pada siswa bagaimana siswa itu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

Kekurangan metode reciprocal learning :

- Komunikasi kurang terjalin.
- Terlalu berpusat pada siswa.

30. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Tujuan metode diskusi adalah

- a. Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.
- b. Mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

Macam-macam diskusi yaitu

- a. Diskusi informal
- b. Diskusi formal

c. Diskusi panel

d. Diskusi simposium

Kelebihan metode diskusi :

- Terjadi interaksi yang tinggi antara komunikator dan komunikan.
- Dapat membantu siswa untuk berfikir lebih kritis.
- Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.

Kekurangan metode diskusi :

- Alokasi waktu yang sulit karena banyak memakan waktu.
- Tidak semua argument bias dilayani atau diajukan untuk dijawab.

31. Metode Penugasan

Suatu cara mengajar dengan cara memberikan sejumlah tugas yang diberikan guru kepada murid dan adanya pertanggungjawaban terhadap hasilnya. Tugas tersebut dapat berupa :

- a. Mempelajari bagian dari suatu teks buku.
- b. Melaksanakan sesuatu yang tujuannya untuk melatih kecakapannya.
- c. Melaksanakan eksperimen.
- d. Mengatasi suatu permasalahan tertentu.
- e. Melaksanakan suatu proyek.

Kelebihan metode penugasan :

- Melatih siswa untuk menjadi tanggungjawab.
- Melatih siswa untuk bias belajar mandiri.

Kekurangan metode penugasan :

- Kadang siswa kurang memahami tugas yang diberikan guru.
- Membutuhkan waktu relative lama.

32. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan

menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Untuk bidang studi agama, metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan. Misalnya, untuk materi pelajaran akidah.

Kelebihan metode ceramah :

- Materi yang diberikan terurai dengan jelas.

Kekurangan metode ceramah :

- Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru saja.
- Murid seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.

33. Metode Praktek

Metode mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda dengan harapan anak didik mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam mempraktekan materi yang dimaksud.

Kelebihan metode praktek :

- Siswa lebih mudah mengerti dan memahami.
- Siswa bisa langsung mempraktekan setelah mendapatkan teori.

Kekurangan metode praktek :

- Ketidaksesediaan alat peraga atau prasana yang mendukung.
- Biasanya membutuhkan biaya lab. yang mahal.

34. Metode Koperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi

(sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksu konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Kelebihan metode Koperatif (CL, Cooperative Learning):

- Mendorong siswa untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka.
- Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- Dapat membentuk dan mengembangkan sel concept pada diri siswa.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru.

Kekurangan metode Koperatif (CL, Cooperative Learning) :

- Siswa perlu memerlukan waktu menggunakan daya otaknya untuk berfikir memperoleh pengertian tentang konsep.

35. Metode Berbasis Masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemamuan berpikir tingkat

tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Kelebihan metode Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning) :

- Melatih siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- Merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- Suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Kekurangan metode Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning) :

- Sulitnya membentuk watak siswa dan pembiasaan tingkah laku.

36. Metode Problem Terbuka (OE, Open Ended)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterampilan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitakkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

Kelebihan metode Problem Terbuka (OE, Open Ended) :

- Melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi.
- Siswa dituntut unrtuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam.

Kekurangan metode Problem Terbuka (OE, Open Ended) :

- Terlalu mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

C.2. Keterampilan mengajar guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Persepsi (*Perception*) yang berarti pengelihatian, keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indera yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Sedangkan Alvin W.Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

C.2.1. Macam-macam keterampilan mengajar guru

Turney mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

1) Keterampilan Bertanya

Keterampilan- keterampilan mengajar yang dapat dilatihkan melalui micro- teaching yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh praktik

pengalaman lapangan di lembaga pendidikan, yakni di TK, SD, SLTP, atau SMU.[1]

a. Defenisi keterampilan bertanya

Mengajukan pertanyaan yang baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena itu, “kita dalam bertanya adalah kita dalam membimbing siswa belajar”. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu adalah bertanya”.[2]

Menurut Saidiman, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.[3]

G.A. Brown dan R.Edmondson mendefenisikan pertanyaan adalah segala pernyataan yang menginginkan tanggapan verbal. Pertanyaan tidak selalu dalam bentuk Tanya, tetapi dapat juga dalam bentuk kalimat perintah atau kalimat pertanyaan.[4]

Dan menurut Brown, bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik. Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar

[1] Fuad Bin Abdu Aziz Asy- Syalhab, *Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah Saw*,(Bandung: mqs marketing, 2005),hlm:80

[2] Hamzah B. uno, *Orentasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: bumi aksara, 2006),hlm: 17

[3] J.J.Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: pt. remaja rosdakarya, 2008),hlm: 62

[4] Udin s. winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:UT, 2002),hlm:7.7

peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah.[5] Oleh sebab itu, sebagai pendidik kita hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar bertanya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan dasar mengajar bertanya adalah suatu aktifitas guru yang berupa ungkapan pertanyaan kepada anak didik untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir.[6]

b. Fungsi pertanyaan

Fungsi pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran sepiantas telah disinggung dalam bagian rasional, dan menurut Turney mengidentifikasi 12 fungsi pertanyaan seperti berikut:

1. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik.
2. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu.
3. Menggalakkan penerapan belajar aktif.
4. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri.
5. Menstrukturkan tugas- tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
6. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
7. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
8. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemostrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan.
9. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang mendorong mengembangkan proses berpikir.
10. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan gurunya.

[5] <http://www.EdukasiKompasional.Com//2009/10/19/Delapan-kompetensi-dasar-mengajar>

[6] Purwati Eni, *Micro Teaching*, (Surabaya: afriati, 2009), hlm:6- 15

11. Memberikan kesempatan untuk belajar berdiskusi.
12. Menyatakan perasaan dan pikiran yang murni kepada siswa.[7]

c. Tujuan keterampilan bertanya

1. Merangsang kemampuan berpikir
2. Membantu siswa dalam belajar.
3. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri.
4. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
5. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang di rumuskan.[8]
6. Menguji dan mengukur hasil belajar.[9]

d. Komponen- komponen keterampilan bertanya

1. Komponen- komponen bertanya dasar

a. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat.

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata- kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.[10] Usahakan jangan sampai peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan, hanya karena tidak mengerti maksud pertanyaan yang diajukan atau karena pertanyaan yang panjang dan berbelit- belit.[11] Contoh:

- Oleh sebab bagaimana bahwa bangsa Belanda datang dan menjajah bangsa Indonesia?

[7]Udin S. winataputra, *op cit*, hlm: 7.8

[8] J.J.Hasibun dan Moedjiono, *loc cit*

[9] Purwati eni, *op cit*,hlm:6- 16

[10] Moh. User usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: pt remaja rosdakarya, 2010), hlm:77

[11] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2006)hlm:70

- Jelaskan apa latar belakang bangsa belanda menjajah Indonesia?

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa pertanyaan yang kedua lebih jelas bahasanya, dan lebih jelas apa yang dimaksud sehingga akan lebih mudah bagi anak untuk mencari jawabannya.[12]

b. Memberikan acuan

Supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi yang menjadi acuan pertanyaan.[13] Melalui acuan ini dimungkinkan peserta didik mengolah informasi untuk menemukan jawaban yang tepat.contohnya:” kita sangat beruntung karena memiliki satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia yang dapat di pakai berkomunikasi oleh seluruh bangsa Indonesia, Negara- Negara tetangga kita seperti Malaysia dan Filipina memiliki lebih dari satu kata pengantar. Coba jelaskan dampak penggunaan bahasa ini bagi perkembangan informasi di Negara kita dan Negara tetangga”.

Contoh diatas menunjukkan bahwa acuan yang diberikan guru merupakan pedoman dalam menjawab pertanyaan. Tanpa acuan tersebut, jawaban mungkin akan bervariasi. Dengan mengolah acuan yang diberikan ataupun dengan mempedomani acuan yang diberikan, jawaban siswa akan lebih terarah.

c. Memusatkan perhatian

Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas, kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit. Oleh karena itu pertanyaan yang luas hendaknya selalu diikuti oleh pemusatan, yaitu yang memfokuskan perhatian siswa pada inti masalah tertentu.

Pertanyaan dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik, di samping itu pemusatan perhatian dapat juga dilakukan dengan

[12] Soetomo, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: usaha nasional,), hlm:85

[13] Hamzah B. uno, *loc cit.*,

mengetuk meja, mengetuk papan tulis, dan tepuk tangan. Pemakaian pertanyaan untuk memusatkan perhatian peserta didik perlu disesuaikan dengan kepentingan pembelajaran. Misalnya:

- Binatang apakah yang hidup di udara? Jawabannya bisa bermacam-macam. Pertanyaan tersebut bisa dipusatkan sebagai berikut.
- Binatang apakah yang hidup di udara, tetapi kalau siang bergelantungan di pohon?

d. Pemindahan giliran

Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Untuk melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran dalam menjawab pertanyaan. Guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan, selain untuk melibatkan peserta didik, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan ini tidak harus selesai dalam satu kali pertemuan, tetapi mungkin dalam dua atau tiga kali pertemuan. Pelaksanaannya dipadukan dengan teknik penyebaran pertanyaan.

Terdapat perbedaan antara pemberian giliran dengan penyebaran. Pemberian giliran adalah satu soal dijawab secara bergiliran oleh beberapa orang peserta didik, sedangkan penyebaran adalah beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan secara bergiliran dan dijawab oleh peserta didik yang berbeda.[14]

Cara seperti ini dapat mendorong siswa untuk selalu memperhatikan jawaban yang diberikan temannya serta meningkatkan interaksi antar siswa, contohnya.

[14] Mulyasa, *op cit.*, hlm: 71

Guru :”bagaimana pendapat anda mengenai penyelenggaraan lomba karya ilmiah tahun ini?”

Siswa I :”sangat baik”.

Guru :”siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”

Siswa II :”ya, baik karena pengumuman persyaratannya cukup jelas”.

Guru :”bagaimana dari segi mutu karya yang menang?”

Siswa III :”karya yang menang memang hebat”.

Guru :”bagaimana pendapat yang lain?”

Siswa IV :”saya setuju pak, saya kagum akan karya yang menang tersebut”.

Dari contoh di atas dapat dilihat, bahwa satu pertanyaan yang kompleks dapat dijawab oleh beberapa orang siswa yang saling melengkapi jawaban atau saling memberi komentar. Teknik pemindahan giliran yang diterapkan secara baik akan mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa.

e. Pemberian kesempatan untuk berpikir

Untuk menjawab satu pertanyaan, seseorang memerlukan waktu untuk berpikir. Demikian juga dengan siswa yang harus menjawab pertanyaan guru memerlukan waktu untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, setelah mengajukan pertanyaan guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk siswa untuk menjawabnya. Kebiasaan guru yang menunjuk siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan itu di ajukan, tidak dapat dibenarkan, sebab tidak memberikan waktu untuk berpikir, peserta didik yang lain bisa jadi tidak memperhatikan, karena mereka sudah tahu siapa yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan.

f. Pemberian tuntunan

Dalam menjawab pertanyaan, kadang- kadang pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak dapat dijawab oleh anak didik, ataupun jika ada

yang menjawab, jawaban yang diberikan tidak seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, guru tidak boleh diam dan menunggu sampai siswa memberikan jawaban. Guru harus memberikan suatu tuntunan yang memungkinkan siswa secara bertahap mampu memberikan jawaban yang diharapkan. Tuntunan dapat diberikan antara lain dengan berbagai cara berikut:

- Mengungkapkan kembali pertanyaan dengan cara lain yang lebih mudah dan sederhana, sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang dapat menuntun siswa menemukan jawabannya.
- Mengulangi penjelasan sebelumnya yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan.

2. Komponen- komponen keterampilan lanjutan

a. Perubahan tuntunan tingkat kognitif

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa diperlukan perubahan tuntunan tingkat kognitif pertanyaan. Guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari tingkat kognitif yang hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain, seperti pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.[15] Dan setiap pertanyaan perlu di sesuaikan dengan taraf kemampuan berpikir siswa.

b. Urutan pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis.[16] Dan jangan mengajukan pertanyaan bolak balik dari yang mudah atau yang sederhana kepada yang sukar lagi. Hal ini akan

[15] Dadang Sukirman dan Mamad Kasmad, *Pembelajaran Micro*,(Bandung: upi press, 2006),hlm: 188

[16] [http// Muhammad- bhasor. Blogspot.com/ 2010/ 08/ keterampilan dasar-mengajar- bertanya](http://Muhammad-bhasor.Blogspot.com/2010/08/keterampilan-dasar-mengajar-bertanya)

menimbulkan kebingungan pada siswa dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran dapat menurun.

c. Penggunaan pertanyaan pelacak

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan, kemampuan melacak perlu dimiliki oleh guru. Pertanyaan pelacak bisa dilakukan dengan klasifikasi, meminta argumentasi, meminta kesempatan pandangan, meminta jawaban yang lebih relevan, meminta contoh.

d. Peningkatan terjadinya interaksi

Untuk mendorong terjadinya interaksi, perlu kita perhatikan, yaitu, pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya. Dan juga guru hendaknya menjadi dinding pemantul.

e. Hal- hal yang perlu diperhatikan dalam memberi pertanyaan

Dalam memberi pertanyaan kepada siswa hendaknya guru memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- Sebelum memberi pertanyaan hendaknya guru sudah mengetahui jawaban yang dimaksud, sehingga jawaban yang menyimpang dari siswa akan segera dapat diketahui, dan diatasi.
- Guru harus mengetahui pokok masalah yang ditanyakan dan memberi pertanyaan sesuai dengan pokok yang dibahas.
- Hendaknya guru memberi pertanyaan dengan sikap hangat dan antusias.
- Mengulang- ulang pertanyaan sendiri [17]

f. Jenis- jenis pertanyaan

1. Pertanyaan pengetahuan

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengingat dan mengatakan kembali fakta- fakta yang telah dipelajari. Kata- kata yang biasanya

[17] Soetomo, *op cit*, hlm:80

digunakan untuk membuat pertanyaan pengetahuan adalah. Siapa, apa, dimana, dan bilamana. contohnya,

- " Apa nama ibu kota propinsi Banten?"

2. Pertanyaan yang mengandung unsur suruhan dengan harapan agar siswa dapat mematuhi perintah yang diucapkan, oleh karena itu pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban dari siswa, akan tetapi yang diharapkan tindakan siswa. contohnya,

- "Dapatkan kamu menunjukkan batas- batas wilayah propinsi Jawa Barat pada peta yang ada didepan kamu?"[18]

3. Pertanyaan pemahaman suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat antara lain dalam kemampuan seseorang menafsirkan informasi. Contohnya,

- "Jelaskan menurut kata- katamu sendiri tentang proses pembuatan tempe?"

4. Pertanyaan penerapan

Pertanyaan yang menuntut anak untuk memberi jawaban tunggal yang benar dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, rumus- rumus, untuk memecahkan persoalan- persoalan baru. contohnya,

- "Berilah contoh pengamalan sila ke IV Pancasila?"

5. Pertanyaan analisa

Merupakan suatu pertanyaan yang menuntut anak untuk berfikir lebih kritis yang dalam dengan suatu jalan penyelesaian. contohnya,

- " Kehidupan di desa lebih tenang dibandingkan dengan kehidupan di kota, dapatkan anda mencari bukti- bukti?"

6. Pertanyaan sintesa

[18] Winasanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: ,2005), hlm:158

Pertanyaan yang menuntut anak untuk mengembangkan daya kreasinya, dan cirinya adalah bahwa jawaban yang benar tidak satu.contohnya,

- “Apa yang terjadi apabila hutan terus ditebangi? ”

7. Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan yang menghendaki jawaban siswa dengan cara memberi penilaian atau pandangannya terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian.contohnya,

- “bagaimana pendapatmu tentang kenakalan remaja akhir- akhir ini?
[19]

g. Tabel jenis pertanyaan yang bisa diatasi oleh guru ketika melakukan pembelajaran.[20]

Kategori Pertanyaan	Arti	Contoh
Tertutup	Pertanyaan yang memiliki lebih dari satu jawaban benar.	Mengapa ibu kota Indonesia, Jakarta?
Tertutup	Pertanyaan yang memiliki hanya satu jawaban yang benar.	Apa nama ibu kota Indonesia?
Produktif	Dapat dijawab melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan.	Berapa lembar kertas diperlukan untuk menghabiskan satu spidol ini?
Tidak produktif	Dapat dijawab hanya	Apa benda ini?

[19] Buckhri Alma, *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2008),hlm:28

[20] Masnur Muslich, *KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),hlm: 77

	dengan melihat, tanpa melakukan pengamatan, percobaan, atau penyelidikan.	
Imajinatif/ interpretatif	Jawabnya diluar benda gambar/ kejadian yang diamati.	“gambar gadis termenung di pinggir laut”. Apa yang sedang dipikirkan gadis itu?

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

2) Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Secara psikologis setiap orang mengharapkan adanya penghargaan terhadap sesuatu usaha yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan

yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya tersebut dihargai dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang terbaik dalam hidupnya.

Penghargaan yang diberikan terhadap seseorang yang telah menunjukkan perbuatan baik, tidak selalu harus dalam bentuk materi akan tetapi bisa dilakukan dalam bentuk-bentuk lain, seperti memberikan pujian dengan ucapan “*terima kasih*”, “*bagus*”, “*sikapmu sangat baik*”, “*pakaianmu rapi*” atau kata-kata lain yang sejenis, dimana diharapkan orang yang mendapat penghargaan merasa dihargai. Pujian melalui kata-kata atau memberikan respon positif terhadap perilaku yang telah ditunjukkan oleh seseorang dikategorikan sebagai “*penguatan*”.

Penguatan (Reinforcement) merupakan respon yang diberikan terhadap suatu perilaku yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa, memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak disadari bahwa perbuatan tersebut merupakan salah satu contoh penerapan penguatan, misalnya ketika seorang ibu menyuruh anaknya membeli sabun mandi ke warung, sekembalinya dari warung ibu tersebut mengucapkan “*terima kasih*” kepada anaknya. Perbuatan anak membeli sabun ke warung adalah jenis perbuatan baik dan terpuji, sedangkan. Ucapan terima kasih yang disampaikan oleh ibunya merupakan penguatan atau respon positif terhadap perbuatan yang telah ditunjukkan oleh anaknya.

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respon positif guru terhadap perilaku/perbuatan siswa positif akan

membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Namun sayangnya, guru sangat jarang memuji perilaku/perbuatan siswa yang positif. Yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terampil dan terbiasa memberi penguatan.

a. Manfaat Pemberian Penguatan

Pemberian respon positif (penguatan) terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri siswa. Adapun tujuan dari penguatan dalam pembelajaran antara lain adalah:

1. Meningkatkan perhatian siswa; bahwa melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya.
2. Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa; apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula. Upaya memelihara dan membangkitkan motivasi belajar siswa, senantiasa harus dilakukan oleh guru. Salah satunya upaya membangkitkan motivasi belajar tersebut, yaitu melalui penguatan.
3. Memudahkan belajar siswa; bahwa tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

4. Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa; rasa percaya diri merupakan modal dasar dalam belajar. Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.

5. Memelihara iklim kelas yang kondusif; suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis, akan mendorong aktifitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba, dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. Hal ini tentu saja sebagai dampak dari adanya respon yang mengiringi terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh siswa.

6. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif. Penguatan yang diberikan oleh guru akan dapat mengontrol dan juga merubah perilaku siswa dalam proses belajar mengajar serta mendorong munculnya perilaku yang positif dari siswa.

b. Komponen Keterampilan Memberi Penguatan

Pada garis besarnya model penguatan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu : penguatan verbal dan penguatan non verbal. Adapun komponen-komponen penguatan dari kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengetahuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah

laku dan penampilan siswa, komentar, pujian dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Contoh :

1. Kata-kata : baik, bagus, luar biasa, benar, ya, betul, atau tepat sekali.

2. Kalimat :

- ❖ “Pekerjaanmu rapi sekali”.
- ❖ “Makin lama belajar kamu semakin baik”.
- ❖ “Wah, belum pernah saya lihat pekerjaan serapi ini”.
- ❖ “Pikiranmu sangat cerdas”.
- ❖ “Bapak puas dengan hasil kerja kalian”, dan bentuk-bentuk pujian lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

2. Penguatan Non Verbal

Penguatan non verbal pada dasarnya yaitu respon terhadap perilaku belajar siswa yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau ucapan lisan, melainkan dengan perbuatan belajar siswa. Adapun jenis-jenis respon (penguatan) yang digolongkan kedalam penguatan non verbal antara lain sebagai berikut :

a. Mimik dan gerakan badan

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan oleh guru seperti mengekspresikan wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepukan tangan dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan guru terhadap respon siswa merupakan bentuk penguatan. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Dalam pelaksanaannya penguatan non-verbal dapat dikombinasikan dengan penguatan verbal, misalnya ketika mengucapkan kata “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari dan lain sebagainya.

b. Gerak mendekati

Gerak mendekati dilakukan guru dengan cara menghampiri siswa, berdiri disamping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama dengan siswa-siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan bentuk penguatan verbal. Misalnya sambil mendekati siswa, guru menyampaikan pujian secara lisan, seperti : “Bagus, teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

c. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (*gesturing*). Contoh bentuk sentuhan seperti jabatan tangan, menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang. Agar sentuhan yang dilakukan berfungsi efektif sebagai salah satu bentuk penguatan, maka dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai unsur seperti kultur, etika, moral dan kondisi siswa itu sendiri, serta umur, jenis kelamin serta latar belakang siswa. Hal ini penting agar sentuhan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah yang akan menghilangkan fungsi sentuhan sebagai bentuk penguatan. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

d. Kegiatan yang menyenangkan

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukan penguatan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Misalnya bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas lebih dulu, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk membimbing temannya yang belum selesai, siswa yang memiliki kelebihan dan suka musik diminta/ditunjuk menjadi pemimpin paduan suara dan lain sebagainya.

e. Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan atau dilakukan guru terkait dengan perilaku belajar siswa, misalnya memberi tanda cheklis (\checkmark), paraf, komentar tertulis, tanda bintang dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Demikian juga dengan pemberian benda dapat dibenarkan selama benda yang diberikan itu bersifat mendidik. Misalnya :kartu bergambar, pensil atau buku tulis, atau benda-benda kecil lainnya. Pemberian penguatan dalam bentuk benda ini bukan dilihat dari segi harganya, melainkan makna atau pesan yang ingin disampaikan yaitu sebagai bentuk penghargaan sekaligus penguatan atas perilaku yang ditunjukkan siswa.

f. Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh yaitu respon atas sebagian perilaku belajar siswa yang belum tuntas. Misalnya apabila pekerjaan siswa belum semuanya benar, atau baru sebagian yang selesai, maka guru mengatakan *“jawaban anda sudah benar, tinggal alasannya coba dilengkapi”*. Melalui penguatan seperti itu, siswa menyadari bahwa belum sepenuhnya jawaban yang disampaikannya selesai, dan masih harus berfikir untuk memberikan alasan yang lebih tepat dan siswa akan memahami kualitas jawabannya, sehingga penguatan yang diberikan guru benar-benar bermakna.

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Agar penguatan yang diberikan guru dapat berfungsi secara efektif, maka dalam penerapannya harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa harus mencerminkan perasaan senang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Misalnya dengan mimik muka yang gembira, suara yang meyakinkan atau sikap

yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Dengan kata lain penguatan harus memberikan kesan positif, dimana siswa yang menerima penguatan akan merasa senang dan puas, sehingga akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

2. Kebermaknaan

Jenis dan bentuk penguatan yang diberikan harus memiliki makna bagi siswa artinya penguatan yang diberikan baik melalui kata-kata, isyarat maupun bentuk penguatan yang lainnya harus dipilih dan disesuaikan dengan makna yang terkandung didalamnya. Kebermaknaan ini baik dari segi akademik maupun non akademik. Kebermaknaan secara akademik yaitu melalui penguatan yang diberikan dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi, sedangkan makna non akademik bahwa dengan penguatan yang diberikan dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melakukan berbagai aktifitas yang positif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Menghindari penguatan yang negatif

Dalam memberikan penguatan sebaiknya guru menghindari dari respon-respon negatif seperti kata-kata kasar dan tidak mendidik, cercaan, hinaan dan isyarat yang menyudutkan siswa. Dalam pembelajaran ada kalanya proses dan hasil yang ditunjukkan siswa itu sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan atau sebaliknya. Kadang-kadang karena guru tidak puas dengan proses dan hasil yang ditunjukkan siswa, muncul keinginan untuk membentak dan mengeluarkan kata-kata menyindir serta penguatan negatif lainnya walaupun maksudnya mungkin baik yaitu untuk lebih meningkatkan proses dan hasil pembelajaran secara lebih

berkualitas. Akan tetapi dengan mengeluarkan kata-kata atau isyarat (penguatan negatif) harus dihindari.

Jika siswa memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa. Apabila jawaban siswa keliru guru dapat mengalihkan pertanyaan kepada siswa yang lain. Jika siswa menunjukkan penampilan yang tak sempurna, guru dapat meminta siswa yang dianggap mampu untuk mendemonstrasikan penampilan tersebut, kemudian siswa pertama diminta memperbaiki penampilannya. Dengan cara-cara tersebut guru akan tetap memberikan balikan kepada siswa serta sekaligus terhindar dari penggunaan respon negatif.

Disamping ketiga prinsip tersebut di atas, dalam memberikan penguatan, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1 Sasaran Penguatan

Agar penguatan dapat berjalan secara efektif, maka setiap jenis dan bentuk penguatan yang diberikan guru harus tepat pada sasaran. Sasaran yang dimaksud yaitu baik kepada siswa yang ingin diberi penguatan maupun ketepatan berkenaan dengan bentuk atau jenis perilaku belajar yang dilakukannya itu sendiri. Misalnya jika penguatan itu diberikan kepada salah seorang siswa, maka harus jelas siswa mana yang dituju dengan penguatan yang diberikan itu. Demikian pula terhadap perbuatan atau perilaku belajarnya. Selain kepada individu penguatan juga dapat diberikan kepada kelompok siswa tertentu.

2. Dilakukan dengan Segera

Setiap penguatan yang diberikan oleh guru, hendaknya dilakukan dengan segera. Artinya penguatan tersebut diberikan atau dilakukan bersamaan dengan setiap perilaku belajar yang ditampilkan oleh masing-masing siswa. Misalnya apabila guru melihat siswa membuang sampah

pada tempatnya, segera hampiri siswa tersebut dan sampaikan penghargaan pada saat itu pula. Dengan kata lain, bahwa antara penguatan yang diberikan oleh guru dengan perbuatan belajar siswa sebaiknya tidak menunggu waktu berlama-lama, tetapi segera.

3. Penguatan secara bervariasi

Prilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses dan hasil pembelajarannya sangat beragam, dan jika dikelompokkan akan terbagi kedalam tiga bagian utama, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, jenis maupun bentuk penguatan yang diberikan oleh guru harus di sesuaikan dengan karakteristik prilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa itu sendiri.

Memberikan penguatan merupakan tingkah laku yang mudah diucapkan, tetapi sukar untuk dilakukan. Oleh karena itu latihan-latihan yang intensif perlu dilakukan oleh guru. Untuk mempermudah mengetahui sejauhmana perubahan siswa dalam proses belajar mengajar melalui penguatan-penguatan yang diberikan, guru dapat menggunakan format observasi keterampilan memberikan penguatan.

Contoh format tersebut sebagai berikut :

FORMAT OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN							
Nama Guru :							
Hari/Tanggal :							
Bidang Studi :							
Sekolah :							
Pokok Bahasan : Kelas :							
No	Aspek keterampilan yang diamati	Nilai				Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4		
1.	Penguatan verbal a.kata-kata - baik - bagus sekali - tepat b.Kalimat - jawabanmu tepat sekali -jawabanmu benar -pendapatmu makin mantap						
2.	Penguatan non verbal a.Sentuhan b.Mendekati c.Isyarat/Acungan jempol						
Pengamat,							

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar,

serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Pembelajaran micro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas (Zainal Asril, 2010:43).

Menurut Suwarna,dkk,2005:20 pengajaran miro merupakan wahana untuk melatih dan mempraktikkan ketrampilan mengajar mahasiswa. Pengajaran micro juga merupakan wahana untuk membentuk ketrampilan mengajar karena berbagai kekurangan dan kesulitan yang di hadapi oleh mahasiswa akan terlihat ketika melakukan pelajaran micro.

Menurut Brown dalam Marno dan Idris (2008:68) untuk menghasilkan calon guru yang profisional Sebelum prktik belajar mengajar di sekolah calon guru perlu di latih mengembangkan ketrampilan dasar mengajar dengan di berikan kesempatan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri dan mengurangi atau menghilangkan kesalahan-kesalahan yang paling mencolok.

Dalam konteks yang sebenarnya mengajar mengandung banyak tindakan yang mencakup ketrampilan-ketrampilan dasar mengajar. Ketrampilan dasar mengajar yang di perlukan sebagai calon guru tersebut mencakup ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan menggunakan media pmbelajaran ,ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas,ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan mengajar perorangan dan kelopok kecil.

Mengingat kekomplekan perbutan mengajar, calon guru yang belum bisa mengajar akan mengalami kesulitan untuk secara serempak menerapkan semau komponen dlam perbuatan mengajar tersebut. Oleh karena itu, dalam langkah penguasaan komponen perbuatan mengajar, calon guru perlu berlatih secara persial artinya setiap komponen perbuatan mengajar itu perlu dikuasai melalui latihan secara terpisah-pisah (isolated)

Salah satu ketrampilan dasar mengajar yang harus di kuasai oleh seorang guru atau pengajar adalah ketrampilan mengadakan variasi.Seperti

yang di kemukakan oleh Waskito dalam LP31 (2010:41) bahwa pengajaran micro adalah satu metode belajar mengajar atas dasar performance yang tekniknya adalah dengan jalan mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar, sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu-persatu dalam situasi yang disederhanakan atau dipekecilkan.

Salah satu komponen belajar mengajar adalah keterampilan-keterampilan dasar mengajar termasuk di dalamnya keterampilan mengadakan variasi yang berguna untuk mengatasi kejenuhan atau kebosanan yang dialami siswa dalam kegiatan atau proses pembelajaran dan juga untuk mengatasi kondisi ruangan yang tidak nyaman, performance guru kurang menyejukkan hati peserta didik serta materi yang diajarkan kurang menarik. Dengan memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi persoalan yang terjadi namun, dengan harapan bervariasinya proses pembelajaran yang diberikan akan membawa cakrawala kecerahan bagi para siswa.

a. Pengertian keterampilan menggunakan variasi.

Dalam buku keterampilan dasar mengajar yang ditulis oleh LP31 (2010: 131). Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru. Menurut Soetomo(1993: 100) pemberian variasi dalam, interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan penajajaran dari yang satu ke orang lain dengan tujuan menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru, sehingga siswa dapat aktif lagi dan berpartisipasi dalam belajarnya.

Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010 : 3) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu dan mengingatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan variasi adalah suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan

siswa dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru serta untuk mengacu dan mengingat perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif dan terpartisipasi dalam belajarnya.

b. Tujuan Mengadakan Variasi

E. Mulyasa dalam Suwarna, dkk (2006 : 85) mengemukakan beberapa tujuan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi adalah :

a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.

b. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

c. Meningkatkan kadar CBSA dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kognisi.

Menurut Marno dan Idris (2008 : 160) menyebutkan lima tujuan menggunakan variasi mengajar.

Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.

1. Menjaga kelestarian proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.

2. Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran.

3. Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

4. Memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

c. Prinsip-prinsip penggunaan variasi.

Penggunaan keterampilan menggunakan variasi, mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip:

a. Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar

b. Kontinyu dan fleksibel artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM sesuai kondisi.

c. Antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru KBM berlangsung.

d. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik (LP31, 2010: 132)

Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi dalam Suwarno, Dkk (2005: 85).

a. Variasi dalam gaya mengajar

1. Menggunakan Variasi Suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah dan cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

2. Pemusatan perhatian siswa

Guru dapat memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting, dapat dengan gaya bahasa menurut kebutuhan anak.

3. Kesenyapan Guru

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.

4. Mengadakan kontak pandang dan gerak.

Apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang akrab dengan mereka.

5. Gerak badan dan mimik

Variasi dari ekspresi wajah guru. Gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dan pesan lisan yang di maksudkan.

6. Pergantian posisi guru dalam kelas

Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa, terutama sekali dalam menyampaikan pelajaran dalam kelas, gerakan hendaknya bebas. Tidak kaku dan

hindarkan tingkah laku negatif (E. Mulyosa, 2004 : Hasi Buan, dkk, 1994 : Raplis, 1985).

b. Variasi Dalam Menggunakan Media Pembelajaran

1. Variasi media yang dapat dilihat.
Media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah grafik, bagan, poster, gambar. Film, dan slide.
2. Variasi media yang dapat di dengar.
Media yang termasuk ke dalam jenis ini adalah rekaman suara, suara radio, musik, dll.
3. Variasi media yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. Yang termasuk ke dalam jenis ini ialah peragaannya dilakukan oleh guru atau siswa, patung, topeng, dan lain-lain.
4. Variasi media yang dapat di dengar, dilihat dan dapat diraba.
Media yang termasuk ke dalam jenis ini adalah film tv, cd, proyektor, yang diiringi oleh penjelasan guru.

c. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa agar kegiatan pembelajaran tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, suasana kelas pun menjadi hidup.

1. Penggunaan di Kelas

Sebagai rambu-rambu penerapan keterampilan mengadakan variasi tidak semata-mata individual dan berganti-ganti. Maksudnya dalam suatu keterampilan mengajar guru dapat memadukan secara serempak beberapa keterampilan sekaligus. Namun, hal itu perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip penggunaan secara profesional. Sebagai gambaran dalam suatu penampilan guru dapat memadukan penggunaan mimik gestural dan perubahan posisi sekaligus bahkan dapat dipandukan dengan aspek variasi lain.

Lembar Observasi

PANDUAN OBSERVASI

KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Nama Praktikan :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/ Semester :
 Kompetensi Dasar :
 Tanggal waktu :

Komponen-komponen Keteramponen	Nilai	Komentar
<p>Variasi dalam gaya mengajar guru</p> <p>Suara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan variasi dalam nada suara, volume suara, kecepatan suara. 2. Mimik dan Gerak 3. Guru mengadakan perubahan mimik dan gerak (tangan dan badan) <p>Kesenyapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru dengan sengaja memberikan waktu senyap atau hening dalam pembicaraan. 5. Kontak Padang 6. Guru melayangkan padang dan melakukan kontak pandang dengan siswa <p>Perubahan Posisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru bergerak dalam kelas untuk maksud berbeda-beda. <p>Memusatkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Guru memberikan tekanan pada butir-butir yang penting dari penyajiannya dengan menggunakan bahasa lisan (seperti dengan baik-baik', perhatikan ini', dan lain-lain). Dan isyarat yang cocok (seperti mengangkat tangan atau menunjukkan dengan jari). 9. Variasi menggunakan media dan alat bantu pengajaran 		

<p>Variasi Visual</p> <p>10. Guru menggunakan alat bantu yang dapat dilihat (menulis di papan tulis, menunjukkan gambar atau benda, dan sebagainya)</p> <p>Variasi Aural</p> <p>11. Guru menggunakan berbagai suara langsung atau rekaman dalam pengajarannya.</p> <p>12. Variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi.</p> <p>13. Guru memberikan atau memanipulasi benda-benda atau alat bantu pengajaran.</p> <p>14. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.</p> <p>15. Guru memperkenalkan perubahan dalam pola interaksi antar dia dengan siswa dan juga menganekaragamkan kegiatan belajar siswa yang terlibat.</p>		
---	--	--

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Kegiatan menjelaskan merupakan aktivitas mengajar yang tidak dapat dihindari oleh guru. Penjelasan diperlukan karena tidak terdapat dalam buku, guru harus menuturkan secara lisan untuk menyampaikan

bahan pelajaran yang berkaitan dengan hubungan antar konsep, guru perlu menjelaskan secara runtut dan runut.

Menurut Tim LP3I (2010:78) kegiatan menjelaskan adalah menuturkan secara lisan mengenai sesuatu bahan pelajaran, maka keterampilan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran. Sedangkan menurut Usman (2005:88-89) keterampilan menjelaskan adalah penyajian secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Ditinjau dari isi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, makna penjelasan dapat dibedakan antara lain :

1. Menyampaikan Informasi

Diartikan sebagai pemberitahuan, menyatakan bahwa “ ini adalah begini” menceritakan, menyampaikan fakta, memberi instruksi. Dengan demikian menyampaikan berarti memberitahukan, menceritakan, dan atau memberi intruksi tentang bahan pelajaran, sehingga siswa setelah diberitahu atau diberi informasi mengenai isi bahan pelajaran kemudian diminta untuk menerima dan mengingatnya.

2. Menerangkan

Isi yang disampaikan menunjukkan “apa” atau “bagaimana” sesungguhnya sesuatu itu. Jadi dalam hal ini isi bersifat pengertian atau istilah. Karena itu menerangkan berarti menunjukkan “apa dan bagaimana” isi bahan/materi pelajaran itu sehingga orientasi penekanannya adalah menerangkan bahan pelajaran untuk diterima dan dimengerti oleh siswa.

3. Menjelaskan

Isi yang disampaikan menunjukkan “mengapa” atau “untuk apa” sesuatu terjadi demikian, menunjukkan “hubungan” antara dua hal atau lebih. Menjelaskan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan

maksud untuk menyampaikan, menerangkan, dan menguraikan, secara rinci tentang suatu materi sehingga siswa dapat memahami bukan sekedar mengetahui.

4. Memberi motivasi

Diartikan memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa. Biasanya guru harus juga menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini perlu dipelajari, apa gunanya, untuk apa diketahui.

5. Mengajukan pendapat pribadi.

Mengenai suatu kejadian/peristiwa/keadaan, guru dapat mengajukan pandangan pribadinya. Sebaiknya dengan didahului kata-kata “menurut saya sendiri” dan disertai alasan-alasan fakta atau data yang mendukung pendapatnya itu. Karena pendapat tersebut bersifat subyektif berarti siswa harus diberi kebebasan untuk mengajukan pendapat pula yang mungkin tidak sama dengan guru.

1. Tujuan Keterampilan Menjelaskan

Menurut Tim LP3I tujuan penggunaan penjelasan dalam proses belajar mengajar antara lain :

- a. Untuk membimbing pikiran peserta didik dalam pemahaman terhadap konsep, prinsip, dalil, atau hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran.
- b. Untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik yang berhubungan dengan bahan pelajaran
- c. Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah
- d. Membantu memudahkan peserta didik dalam mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep
- e. Mengkomunikasikan ide, gagasan (pesan) kepada peserta didik
- f. Melatih peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan
- g. Melatih peserta didik berfikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.

2. Alasan Perlunya Keterampilan Menjelaskan dikuasai Oleh Guru

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru, karena itu ada beberapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain :

- a. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
- b. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan
- c. Menjelaskan yang diberikan guru dan yang ada dalam buku sering kurang dipahami oleh peserta didik. karena tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lainnya
- d. Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas. Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh murid dalam belajar.

3. Perencanaan dan Pelaksanaan Keterampilan Menjelaskan

Untuk dapat menjelaskan sesuatu dengan jelas maka dituntut penguasaan materi yang mantap, kemampuan menganalisis pokok persoalan yang akan dibahas, serta perencanaan yang matang dan bagaimana langkah-lagkahnya untuk menjelaskan materi tertentu kepada orang lain, maka dari itu keterampilan menjelaskan meliputi dua segi yaitu :

1. Perencanaan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, dalam merencanakan suatu penjelasan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu yang berkenaan dengan isi pesan (penjelasan) dan penerimaan pesan. Dalam merencanakan isi penjelasan yang akan disampaikan guru perlu mengadakan:

2. Analisis pengertian yang akan diterangkan

Menerangkan suatu pengertian dimaksud untuk menguraikan jawaban atas pertanyaan apa atau bagaimana sesungguhnya sesuatu itu.

3. Analisis pokok persoalan yang hendak dijelaskan

Menjelaskan sesuatu dimaksudkan untuk menguraikan jawaban atas pertanyaan mengapa dan untuk apa sesuatu itu terjadi demikian, tidak hanya itu dengan menunjukkan hubungan antara dua pengertian atau lebih sehingga menjadi jelas bagaimana dua hal atau lebih berkaitan satu sama lain.

Sedangkan pada tahap penerima pesan , penjelasan yang diberikan oleh guru dapat dikatakan berhasil bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa. Penjelasan yang tidak dimengerti siswa berarti gagal sebagai penerimaan. Oleh karena itu dalam merencanakan atau mempersiapkan suatu penjelasan harus dipertimbangkan baik-baik kepada siapa penjelasan itu akan disampaikan. Sebeb berhasil atau tidaknya penjelasan seorang guru sangat tergantung dari kesiapan siswa untuk menerimanya.

4. Pelaksanaan

Setelah merencanakan penjelasan yang baik maka pelaksanaan penyajian diharapkan baik pula, sehingga mudah dimengerti oleh para siswa. Mutu pelaksanaan dapat ditingkatkan dengan komponen-komponen ketrampilan menjelaskan berikut ini :

5. Orientasi

Dengan memberi orientasi atau pengarahan dimaksudkan untuk mengantar siswa pada pokok persoalan yang akan dibahas dan menempatkan penjelasan yang akan disampaikan dalam suatu kerangka yang lebih luas.

6. Bahasa yang sederhana

Kejelasan suatu penjelasan dapat ditingkatkan dan didukung dengan penggunaan bahasa yang baik. Hal ini dapat menyangkut segi-segi diantaranya bahasa yang diucapkan hendaknya jelas kata-katanya, kalimat hendaknya sederhana dan pendek, apabila terdapat istilah asing hendaknya segera dijelaskan, hindari ungkapan yang kabur, menggunakan waktu diam sejenak sebelum mengutarakan hal yang penting.

7. Penggunaan contoh dan ilustrasi

Pemahaman siswa terhadap prinsip/dalil/hukum dapat ditingkatkan dengan menghubungkannya pada kejadian sehari-hari atau kegiatan yang

sering dijumpai siswa. Berarti guru harus memberikan contoh-contoh yang nyata, konkrit, jelas, sesuai daya tangkap dan lingkungan siswa.

8. Pemberian tekanan atau memberikan penjelasan yang paling penting

Agar penjelasan guru mudah ditangkap siswa, hendaknya tata susunan atau urutan langkah-langkah ditunjuk dengan jelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membedakan mana yang pokok, mana yang bukan, berarti bahwa guru harus menekankan pada hal-hal yang pokok-pokok.

9. Variasi dalam penyajian

Bila penjelasan yang berisikan uraian kemungkinan besar minat siswa terhadap pelajaran akan berkurang. Oleh karena itu guru harus pandai memikat perhatian siswa. Keterampilan menjelaskan tidak berarti guru terlalu serius sepanjang jam pelajaran, perlu juga diselengi informasi lain yang ringan dan lucu. Semakin pelajaran yang diberikan kurang menguntungkan semakin perlu guru mengadakan variasi, baik dalam cara menyampaikan materi pelajaran maupun dalam metode dan proses interaksi.

10. Penggunaan balikan, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.

Dalam menyajikan penjelasan, guru hendaknya tidak hanya bicara sendiri, melainkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengertiannya atau ketidaktungertiannya. Lebih baik mengajukan pertanyaan konkrit kepada siswa mengenai hal yang baru dijelaskan atau memancing pertanyaan dari siswa.

4. Prinsip-Prinsip Keterampilan Menjelaskan

Langkah-langkah dalam menjelaskan menurut Wardani dalam Zainal (2010:85) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penjelasan perlu dipahami antara lain :

- a. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran.
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan.

- c. Guru dapat memberi penjelasan bila ada pertanyaan siswa atau dirancang guru sebelumnya penjelasan itu materinya harus bermakna bagi siswa
- d. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu

masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

Undang-undang nomor. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya". Menurut Broke and Stone (Mulyasa, 2007:25), kompetensi guru sebagai "*Descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful,*", kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Pada hakikatnya kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dan hakikat guru dan hakikat tugas guru. Pada dasarnya kompetensi guru merupakan pencerminan dari tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan guru sebagai suatu profesi. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Djamarah dalam Muhlisin (2006: 5) menegaskan bahwa guru adalah figure manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru mestii terlibat dalam agenda pembicaraan terutama menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama pada pendidik di tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru berada di sekolah, sisanya berada di tengah keluarga dan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social.

Menurut Connell dalam Muhlisin (2006: 38) disebutkan bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Kompetensi guru menurut Rusmini dalam Muhlisin (2006: 39) adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut untuk mampu menciptakan dan menggunakan kondisi positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsure yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Sebab kompetensi sesungguhnya merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi keterampilan proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan (*enrichment*), serta menyusun program bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi penguasaan pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi yang dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.

Wasserman and Eggert (1981: 1) memaknai kompetensi mengajar guru dengan istilah kemampuan dasar professional guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, melatih, membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, yakni keterampilan guru untuk membentuk, menjaga serta mengembalikan suasana belajar yang kondusif dan optimal agar terbentuk proses belajar yang efektif tanpa adanya gangguan dengan cara mendisiplinkan kelas. Menurut Brown (2002: 430), terdapat empat karakteristik yang merupakan kompetensi dasar guru dalam mengajar, yakni

(a) *Technical knowledge*, yakni memahami pengetahuan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar belajar dan pembelajaran.

(b) *Paedagogical skills*, yakni penggunaan berbagai macam teknik, merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran secara efektif, memonitor pelajaran jika mengalami kebuntuan dan mencari solusi pemecahan masalahnya, memebrikan umpan balik secara optimal kepada

siswa, merangsang interaksi, kerjasama dan kerja kelompok dalam pembelajaran. Menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dalam pengelolaan kelas, secara efektif mengadopsi bahan belajar, berinovasi menciptakan materi-materi pembelajaran yang dibutuhkan dan menggunakan teknik-teknis tes yang efektif dan interaktif.

(c). *Interpersonal skills*, yakni kepedulian terhadap perbedaan terhadap lintas budaya dan peka terhadap tradisi yang dimiliki siswa, menyukai orang lain, menunjukkan antusiasme, hangat dan memiliki selera humor yang baik, menghargai pendapat dan kemampuan siswa, sabar dalam menangani siswa yang kurang dalam kemampuan, menawarkan tantangan kepada siswa yang berkemampuan istimewa, bekerja sama secara harmonis dengan sesama guru, dan selalu mencari kesempatan untuk berbagi pemikiran, idea dan teknik dengan sesama guru.

(d) *Personal qualities*, kualitas personal yang ditandai dengan karakteristik yakni guru yang mengelola diri dengan baik, berkomitmen tinggi dan tidak tergantung pada orang lain, fleksibel ketika mendapati hal yang tidak semestinya, mampu mengelola pemikiran dalam usahanya mencari teknik-tekniki yang baru, terbiasa menetapkan tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang serta mampu mengelola diri sendiri dengan standar etik dan moral yang tinggi.

Mulyasa (2008: 5) menguraikan tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kompetensi mengajar guru dalam melaksanakan tugas mengajar, yaitu: (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Mulyasa (2008: 6) menjelaskan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memahami kebutuhan, perbedaan dan prestasi peserta didiknya. Juga dapat mendorong peserta didiknya melakukan kegiatan yang kreatif, inovatif serta melakukan interaksi di antara mereka maupun dengan guru dan lingkungannya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Guru dapat membuat peserta didik mampu memahami dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungannya. Guru juga harus memahami dan menguasai bahan ajar serta memilihnya secara baik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi. Secara internal, guru harus dapat mengontrol emosinya, antusias, bergairah dalam mengajar dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Pada sisi lain guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, diri sendiri dan konsep diri. Konsep diri merupakan sekumpulan informasi kompleks yang beragam yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru terbatas, akan berdampak bukan saja rendahnya prestasi belajar siswa, juga akan menurunkan kualitas kinerja guru itu sendiri. Tanpa kemampuan yang baik, sulit bagi guru melakukan inovasi atau kreasi dalam menyampaikan materi kurikulum.

Dari beberapa pandangan tersebut disimpulkan bahwa kemampuan/kompetensi mengajar adalah seperangkat kemampuan guru

dalam mengelola pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar dengan memperhatikan berbagai teori pembelajaran serta dengan menerapkan segala kemampuan akademik guru serta karakteristik kepribadian guna mencapai tujuan pembelajaran.

C. Mahasiswa Praktikan

Praktikum adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan teori atau penyelidikan dan pembuktian ilmiah matakuliah atau bagian matakuliah tertentu. Praktikum dilaksanakan di sekolah/ madrasah yang telah ditentukan oleh laboratorium kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Tugas mahasiswa praktikan adalah (1) Mentaati peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh fakultas dan sekolah/madrasah latihan. (2) Berkonsultasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing. (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan format sesuai dengan ketentuan sekolah/madrasah latihan. (4) Melaksanakan praktek mengajar. (5) Melaksanakan tugas-tugas administrasi dan manajemen sekolah/madrasah serta tugas-tugas yang diberikan sekolah/madrasah latihan.

Dalam menjalankan kegiatan praktikum profesi keguruan / Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) di kampus maupun di sekolah tempat latihan, mahasiswa praktikum hendaknya memperhatikan profesionalisme seorang pendidik seperti kedewasaan dalam berfikir dan bertindak, penguasaan teori dan praktek di sekolah, penampilan yang wajar dan sopan, rasa tanggung jawab, itikad baik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kependidikan (Buku Pedoman PPLK FTK IAIN SMH Banten Tahun 2015, h. 10).

Mahasiswa peserta praktikum adalah mahasiswa semester VII yang telah terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah micro teaching yang diikuti pada semester sebelumnya. Pembelajaran micro dapat diartikan sebagai cara dalam melatih keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Jumlah pesertanya sekitar 5 sampai 10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 dan 15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok pembahasannya disederhanakan. Pengajaran micro teaching ini merupakan teknik baru dan menjadi bagian dalam pembaruan. Penggunaan pengajaran micro teaching dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar para calon guru, atau sebagai usaha peningkatan, adalah suatu cara baru terutama dalam sistem pendidikan guru di Negara kita.

B. Fungsi dan manfaat micro teaching sebagai sumber belajar a. Fungsi micro teaching sebagai sumber belajar Micro teaching ialah untuk memperkuat program Pengalaman Lapangan. Berlatih micro teaching menyebabkan merasa lebih terampil serta yakin dalam melaksanakan PPL. Hal ini didukung oleh beberapa hal di bawah ini: 1) Mahasiswa yang baik dalam micro teaching, baik juga dalam PPL. 2) Mahasiswa yang lulus micro teaching lebih terampil dalam PPL daripada yang tidak mengikuti micro teaching. 3) Mahasiswa yang telah mengikuti program micro teaching memperoleh nilai tinggi dalam PPL. 4) Micro teaching sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang berprestasi sedang, sedangkan bagi yang kemampuannya lambat atau sangat pandai kurang bermanfaat. 5) Interaksi antara guru-siswa menjadi lebih baik pada calon guru yang telah mengikuti program micro teaching. b. Manfaat micro teaching sebagai sumber belajar

Pengajaran mikro bertujuan membekali tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi calon tenaga pendidik metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan

latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. sedangkan bagi calon tenaga pendidik dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Memberikan kemungkinan calon tenaga pendidik untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran. sehingga pada akhir masa kuliah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak) sebagai calon guru sehingga memiliki pengalaman melakukan pembelajaran dan kesiapan untuk melakukan praktek pendidikan di sekolah. Sementara itu manfaat dari micro teaching adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan dan menmbina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar. 2. Keterampilan mengajar terkontrol dan terlatih. 3. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati. 4. Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik. 5. Saat latihan berlangsung, calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif. 6. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam praktek mengajar yang relaatif singkat

Tahapan dan prosedur dalam pelaksanaan micro teaching, Asril menjelaskan beberapa siklus secara sistematis sebagai berikut: (1) Memahami teori atau hasil penelitian ketrampilan mengajar. (2) Mendiskusikan prinsip dan ketrampilan yang harus dikerjakan. (3) Mempraktikkan ketrampilan mengajar dengan teman-teman selama 10-15 menit. (4) Apabila fasilitas memungkinkan maka sebaiknya direkam dengan video, dan diputar ulang sebagai bahan masukan terhadap ketrampilan yang sudah dipelajari. (5) Jika perlu, diperlihatkan kepada kelompok yang berbeda untuk melihat kelemahan-kelemahan terdahulu. (6) Pengajaran micro ada kaitannya dengan praktik di lapangan dalam situasi yang sesungguhnya.

D. KERANGKA BERFIKIR

Guru adalah profesi, merupakan salah satu komponen yang bertanggung jawab dan sangat menentukan atas pencapaian pendidikan. Dalam proses pembelajaran ia harus mampu melibatkan peserta didik secara fisik, mental dan emosional. Karena pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan adalah calon guru yang harus memastikan dirinya memiliki berbagai kompetensi yakni seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang membentuk kompetensi standar profesi tersebut adalah kemampuan paedagogis, profesional, social dan kemampuan kepribadian yang harus dipraktikkan dalam Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK).

Guru pamong akan mendampingi peserta PPLK dan akan memberikan persepsi serta mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap mahasiswa praktikan. Persepsi guru pamong terhadap hasil penilaian tersebut akan menjadi modal bagi para praktikan memperbaiki kompetennsinya yang belum sepenuhnya dikuasai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan situasi-situasi atau gejala dari suatu objek. Sebagaimana dipaparkan Suharsimi Arikunto bahwa: “penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, gejala atau keadaan”. (Suharsimi: Manajemen Penelitian: 1987:7).

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kompetensi mengajar mahasiswa PAI baik pada awal, proses maupun akhir pembelajaran.
2. Mengetahui persepsi guru pamong terhadap keterampilan mengajar mahasiswa PPLK.
3. Mencari umpanbalik pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) sebagai bahan evaluasi perbaikan perkuliahan khususnya materi pedagogi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah/madrasah tempat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya di wilayah Kabupaten Pandeglang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu selama empat bulan, yakni dari bulan Juni sampai dengan September 2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan situasi-situasi atau gejala dari suatu objek. Sebagaimana dipaparkan Suharsimi Arikunto bahwa: “penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, gejala atau keadaan”. (Suharsimi: Manajemen Penelitian: 1987:7). Metode penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Menurut Hidayat Syah (2010) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari (2010) ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Sukmadinata (2006:72) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya

Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000) kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif

tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menggambarkan informasi secara alamiah terkait persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PPLK.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (1998), Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel yang dimaksudkan merupakan penghubung antara construct yang abstract dengan fenomena yang nyata. Variabel merupakan proxy atau representasi dari construct yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai. Nilai variabel tergantung pada construct yang diwakilinya. Nilai variabel dapat berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai (Sugiyono, 1998), Variabel dalam penelitian ini menggunakan variable tunggal, yakni persepsi guru pamong

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah guru-guru pamong di sekolah/madrasah tempat Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (PPLK) yang tersebar di wilayah Kabupaten Serang, Kota Serang. Kota Cilegon dan Kabupaten Pandeglang. Sedangkan Populasi terjangkaunya adalah guru-guru pamong PPLK di wilayah Kabupaten Pandeglang khususnya PPLK mahasiswa jurusan PAI.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru pamong PPLK mahasiswa Jurusan PAI di wilayah Kabupaten Pandeglang yang berjumlah sebanyak 26.orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah/Madrasah	Jumlah
1.	MAN 1 (Ciekek) Pandeglang	4
2.	MAN Cihideung Pandeglang	4
3.	MA. Al-Hidayah Kadulawang Pandeglang	3
4.	MTsN Model Pandeglang 1	4
5.	MTs Al-Hidayah Kadulawang Pandeglang	3
6.	MTs Istikmal Cadasari Pandeglang	3
7.	MTs AL-Bina Cadasari Pandeglang	2
8.	MTs MALNU Pusat Menes Pandeglang	2
Jumlah		26

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai ciri-ciri yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. (Margono, 1997: 128)

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan penyebaran angket kepada responden yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan data skunder merupakan penunjang data primer yang dikumpulkan dari dokumentasi dari sekolah/madrasah tempat praktek.

Angket dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan kategori yang dikemukakan oleh Ridwan (2002: 17) yakni: “penelitian yang menggunakan Skala Guttman apabila ingin mendapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu pertanyaan yang diajukan”.

2. Sumber Data

Sesuai dengan data yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru-guru pamong pada sekolah/madrasah di Kabupaten Pandeglang. Data ini adalah data langsung yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket.

G. Teknik Analisa Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan tiga tahap yang meliputi (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan serta verifikasi.

1. Mereduksi Data

Mereduksi data yang terkumpul, kemudian diklarifikasi dengan cara melakukan pengelompokan data, selanjutnya disederhanakan dengan cara membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasi hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reeduksi, sehingga dapat memberikan gambaran kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi di sini maksudnya uraian tentang hasil angket yang telah terkumpul. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang persepsi peneliti terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan, atau kendala-kendala yang muncul dan alternative pemecahannya.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang disajikan dan seluruh hasil kerja penelitian. Sedangkan kegiatan verifikasi pencarian validitas kesimpulan. Dalam proses verifikasi, kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna yang ditemukan.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan berupa statistic prosentase, Nasution (1995:24) menyatakan “bila semua penelitian bertujuan untuk menggambarkan/menentukan suatu sebagaimana adanya suatu obyek dengan teliti maka teknik analisa yang

dibutuhkan perhitungan prosentase”. Rumus perhitungan prosentase tersebut adalah sebagai berikut: $P=f/n \times 100\%$.

Keterangan:

P: Prosentase jawaban

f: Frekwensi

n: Jumlah sampel

Adapun untuk menentukan bagaimana persepsi guru terhadap kompetensi mengajar mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) menggunakan kategori yang dikemukakan Arikunto (1998: 155) sebagai berikut:

Baik sekali : 80% - 100%

Baik : 61% - 79%

Cukup : 41% - 60%

Kurang : 21% - 40%

Kurang Sekali : 0% - 20%

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Hasil tanggapan responden yang berjumlah 26 orang diuraikan dalam bentuk table tabulasi frekuensi dengan skor dalam variable penelitian. Berdasarkan skor serta prosentase yang dicapai untuk setiap dimensi, selanjutnya ditentukan pengkategorian berdasarkan penentuan criteria.

Perolehan skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 atau 100% dan skor minimum adalah 1 atau 20% dari skor maksimum. Jarak antara skor yang berdekatan adalah satu per lima dari selisih nilai maksimum dengan nilai minimum atau dengan 16% dari nilai maksimum 100%.

Diperoleh interval persentase skor untuk setiap kategori adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| • 80% sampai dengan 100% | dikategorikan baik sekali |
| • 61% sampai dengan 79% | dikategorikan baik |
| • 41% sampai dengan 60% | dikategorikan cukup |
| • 21% sampai dengan 40% | dikategorikan kurang |
| • < 21% | dikategorikan kurang sekali |

Penelitian ini mencoba mengungkap kompetensi mahasiswa PPLK dalam persepsi guru pamong. Skor persepsi diperoleh dari hasil jawaban 26 responden yang terjaring sebagai sampel penelitian.

Deskripsi data penelitian persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PPLK, dilakukan dengan penilaian terhadap sembilan pernyataan yang dirangkum dalam tiga indikator, yakni pertama, kegiatan awal pengajaran. Kedua, pernyataan-pernyataan yang

dikategorikan sebagai bagian kegiatan inti pengajaran. Ketiga, pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kegiatan akhir pengajaran. Secara rinci deskripsi data persepsi guru pamong disajikan dalam table sebagai berikut:

Table 2

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa PPLK dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	1	3,85
61% - 79%	Baik	4	15,38
41% - 60%	Cukup	9	34,61
21% - 40%	Kurang	8	30,77
0% - 20%	Kurang Sekali	4	15,38
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menyusun RPP dikelompokkan sebagai berikut: 1 responden (3,85%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 4 responden (15,38%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 9 responden (34,61%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 8 responden (30,77%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 4 responden (15,38%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori cukup dengan presentase sebesar 34,61%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menyusun RPP.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 1: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa PPLK dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Table 3

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa PPLK dalam menggunakan media pembelajaran

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	0	0
61% - 79%	Baik	2	7,7
41% - 60%	Cukup	6	23,1
21% - 40%	Kurang	8	30,77
0% - 20%	Kurang Sekali	10	38,46
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menyusun RPP dikelompokkan sebagai berikut: 0 responden (0%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 2 responden (7,7%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 6 responden (23,17%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 8 responden (30,77%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 10 responden (38,46%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori kurang sekali dengan presentase sebesar 38,46. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menggunakan media pembelajaran



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 2: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam menggunakan media pembelajaran

Table 4

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa PPLK dalam mengelola kelas

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	3	11,53
61% - 79%	Baik	8	30,76
41% - 60%	Cukup	10	38,46
21% - 40%	Kurang	4	15,38
0% - 20%	Kurang Sekali	1	3,84
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam mengelola kelas dikelompokkan sebagai berikut: 3 responden (11,53%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 8 responden (30,76%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 10 responden (38,46%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 4 responden (15,38%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori cukup dengan presentase sebesar 38,46%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam mengelola kelas



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 3: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam dalam mengelola kelas

Table 5

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	0	0
61% - 79%	Baik	2	7,69
41% - 60%	Cukup	5	19,23
21% - 40%	Kurang	12	46,15
0% - 20%	Kurang Sekali	7	26,92
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam meleksanakan penilaian dikelompokkan sebagai berikut: 0 responden (0%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 2 responden (7,69%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 5 responden (19,23%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 12 responden (46,15%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 7 responden (26,92%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori kurang dengan presentase sebesar 46,15%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 4: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam melaksanakan penilaian

Table 6

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam membuka dan menutup pelajaran

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	7	26,92
61% - 79%	Baik	13	50
41% - 60%	Cukup	5	19,23
21% - 40%	Kurang	1	3,84
0% - 20%	Kurang Sekali	0	0
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam membuka dan menutup pelajaran dikelompokan sebagai berikut: 7 responden (26,92%) memiliki persepsi dengan kriteria sangat baik, 13 responden (50%) memiliki persepsi dengan kriteria baik, 5 responden (19,23%) memiliki persepsi dengan kriteria cukup, 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang dan 0 responden (0%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori kurang dengan presentase sebesar 50%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam membuka dan menutup pelajaran.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 5: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam membuka dan menutup pelajaran

Table 7

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memberi penguatan kepada siswa

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	3	11,53
61% - 79%	Baik	9	34,61
41% - 60%	Cukup	11	42,30
21% - 40%	Kurang	2	7,69
0% - 20%	Kurang Sekali	1	3,84
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam memberikan penguatan kepada siswa dikelompokkan sebagai berikut: 3 responden (11,53%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 9 responden (34,61%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 11 responden (42,30%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 2 responden (7,69%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori cukup dengan presentase sebesar 42,30%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam memberikan penguatan kepada siswa.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 6: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memberi penguatan

Table 8

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam melakukan variasi pembelajaran

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	1	3,84
61% - 79%	Baik	3	11,53
41% - 60%	Cukup	9	34,61
21% - 40%	Kurang	10	38,46
0% - 20%	Kurang Sekali	3	11,53
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam melakukan variasi pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut: 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan kriteria sangat baik, 3 responden (11,53%) memiliki persepsi dengan kriteria baik, 9 responden (34,61%) memiliki persepsi dengan kriteria cukup, 10 responden (38,46%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang dan 3 responden (11,53%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori kurang dengan presentase sebesar 38,46%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam melakukan variasi pembelajaran.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 7: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam melakukan variasi pembelajaran

Table 9

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil.

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
80% - 100%	Baik Sekali	1	3,84
61% - 79%	Baik	5	19,23
41% - 60%	Cukup	13	50
21% - 40%	Kurang	6	23,07
0% - 20%	Kurang Sekali	1	3,84
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil dikelompokkan sebagai berikut: 1 responden (3,85%) memiliki persepsi dengan criteria sangat baik, 5 responden (19,23%) memiliki persepsi dengan criteria baik, 13 responden (50%) memiliki persepsi dengan criteria cukup, 6 responden (23,07%) memiliki persepsi dengan criteria kurang dan 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan criteria kurang sekali. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori cukup dengan presentase sebesar 50%. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 8: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil.

Table 10

Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa PPLK dalam menjelaskan materi pelajaran

80% - 100%	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
61% - 79%	Baik Sekali	4	15,38
41% - 60%	Baik	9	34,61
21% - 40%	Cukup	8	30,76
0% - 20%	Kurang	4	15,38
80% - 100%	Kurang Sekali	1	3,84
Jumlah		26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari 26 responden diperoleh keterangan tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menjelaskan materi pelajaran dikelompokkan sebagai berikut: 4 responden (15,38%) memiliki persepsi dengan kriteria sangat baik, 9 responden (34,61%) memiliki persepsi dengan kriteria baik, 8 responden (30,76%) memiliki persepsi dengan kriteria cukup, 4 responden (15,38%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang dan 1 responden (3,84%) memiliki persepsi dengan kriteria kurang sekali. Berikut disajikan diagram batang persepsi guru terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menjelaskan materi pelajaran. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi responden berada pada kategori baik dengan presentase sebesar 34,61.



Sumber: Data Penelitian, diolah 2015

Gambar 9: Diagram Batang Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemampuan mahasiswa praktikan dalam menjelaskan materi pembelajaran

B. Pembahasan

Kompetensi mengajar atau kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran di dalam kelas, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta melakukan

penilaian proses dan hasil belajar melalui pelaksanaan sejumlah keterampilan mengajar.

Kompetensi lain yang melekat pada guru adalah kompetensi professional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Standar kompetensi professional ini meliputi menguasai bidang studi atau materi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, mampu mengembangkan materi pokok, mampu menggunakan materi penunjang, mampu merencanakan dan melaksanakan program remedial dan pengayaan, mampu mengkontekstualkan materi pokok dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan studi masing-masing (Kamaluddin H. Ahmad, 2012: 41).

Sedangkan kompetensi personal adalah kompetensi yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru, yaitu: menunjukkan sikap dewasa dalam berfikir dan bertindak, memiliki perilaku sopan dan bertutur kata, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas, memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta mampu menampilkan diri sebagai calon guru.

Kompetensi terakhir yang juga harus melekat kepada mahasiswa sebagai calon guru adalah kompetensi social, yakni kemampuan yang berhubungan dengan cara menempatkan diri dalam lingkungan sekolah latihan maupun cara menjalin hubungan dengan orang lain. Kompetensi ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara baik dengan orang lain, bekerjasama dengan seluruh komponen sekolah/madrasah latihan maupun antar mahasiswa praktikan, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak fakultas, sekolah/madrasah latihan dan kelompok praktikan serta mematuhi kode etik guru.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang mungkin menjadi kendala dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, bahwa kemampuan/kompetensi yang melekat pada mahasiswa calon guru meliputi empat kompetensi. Yakni kompetensi pedagogik/mengajar, kompetensi professional, kompetensi personal dan kompetensi social. Akan dalam penelitian ini hanya terfokus kepada satu kompetensi, yakni kompetensi mengajar /pedagogik.. Disini lain beberapa referensi yang dijadikan acuan untuk memperdalam teori-teori tersebut dirasa oleh peneliti masih sangat kurang dan masih diperlukan pendalaman lebih jauh.

Kedua, dalam penelitian ini, penulis telah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi kaidah-kaidah atau persyaratan pelaksanaan penelitian. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dalam penelitian masih terdapat berbagai kelemahan, terutama terkait penyusunan instrument penelitian.

Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat latar belakang social ekonomi dan factor-faktor psikologis yang lain dari responden yang kemungkinan berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Keempat, penggunaan angket atau kusioner untuk menjaring data dalam penelitian. Seperti diketahui bahwa angket sebagai instrument yang digunakan dalam penelitian memiliki kelemahan tersendiri. Dinatara kelemahan tersebut adalah terdapat kemungkinan para responden menjawab secara spekulatif, tidak sesuai dengan perilakunya sendiri atau tidak jujur.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik simpulan bahwa persepsi guru pamong terhadap kompetensi mengajar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan kegiatan PPLK di wilayah Kabupaten Pandeglang tahun 2015 secara keseluruhan berada pada kategori cukup, yakni:

1. Mahasiswa PPLK dinilai sudah cukup mampu dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni pada prosentase 34,61%.
2. Dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, mahasiswa peserta PPLK dinilai masih sangat kurang, yakni berada pada prosentase 38,46%.
3. Kemampuan mahasiswa PPLK dalam mengelola kelas dikategorikan cukup, yakni berada pada kisaran prosentase 38,46%.
4. Kompetensi mahasiswa PPLK pada ranah penilaian proses dan hasil belajar dinilai oleh guru pamong masih kurang yakni berada dikisaran prosentase sebesar 46,15%.
5. Mahasiswa PPLK dinilai berkategori baik dalam membuka dan menutup pelajaran yakni berada pada prosentase sebesar 50%.
6. Sedangkan dalam memberikan penguatan kepada siswa saat berlangsung pembelajaran, mahasiswa PPLK dipersepsikan cukup oleh guru pamong yakni berada pada prosentase sebesar 42,30%.
7. Kompetensi mahasiswa PPLK dalam melakukan variasi pembelajaran disimpulkan masih kurang yakni sebesar 38,46%.
8. Kemampuan mahasiswa dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil dinilai cukup oleh guru pamong yakni sebesar 50%.

9. Sedangkan persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPLK dalam menjelaskan pelajaran dinilai baik yakni pada angka 34,61%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Melihat beberapa kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini lebih diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai calon guru profesional khususnya pada bidang pedagogik maupun administrative.

Profesi guru yang berhubungan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administrative meliputi penguasaan bidang studi sesuai dengan standar kurikulum, mengelola program pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana kelas yang harmonis, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, serta memiliki kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar dengan penilaian yang obyektif. Semua ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan, pengalaman dan tempaan yang mendalam. Mahasiswa peserta PPLK sebagai calon guru profesional juga harus memegang kode etik profesinya serta ikut serta dalam mengkomunikasikannya sebagai upaya pengembangan profesi.

Sebagai calon guru, mahasiswa juga harus mengetahui bahwa dalam menjalankan pekerjaan, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karenanya kondisi dan kepribadian guru yang baik sangat berpengaruh terhadap siswa dan proses belajar mengajar yang dilakukannya. Guru yang memiliki konsep pembelajaran positif akan memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan pembelajaran serta akan melibatkan peserta didik dalam proses pengajarannya. Sebaliknya guru yang memiliki konsep pembelajaran negative biasanya cenderung berbicara lebih banyak dan kurang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

C. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa peserta PPLK harus lebih mempersiapkan dan mematangkan diri dalam berbagai bidang, seperti kemampuan dalam memahami konsep pembelajaran, memahami secara mendalam empat kompetensi yang harus dimiliki, yakni kompetensi pedagogik, professional, personal dan social.
2. Guru pamong agar selalu sabar dan benar-benar terlibat dalam membina mahasiswa peserta PPLK sehingga dalam proses pelaksanaan praktik mengajar ini para mahasiswa dapat memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran sebagaimana calon guru professional.
3. Dosen pembimbing harus mengetahui fungsinya sebagai pembimbing dan menguasai berbagai perangkat pembelajaran dalam upaya membimbing mahasiswa PPLK serta sesering mungkin mendampingi mahasiswa praktikan saat melaksanakan PBM dan melakukan refleksi.
4. Unit pelaksana PPLK pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan harus mempersiapkan pelaksanaan PPLK secara matang pada berbagai aspek, diantaranya menyediakan pedoman pelaksanaan PBM dan penilaian PPLK yang jelas dan lugas dan dapat dipahami oleh pembimbing dan guru pamong, melakukan komunikasi secara intensif dengan pihak sekolah/madrasah tempat PPLK dan melaksanakan monev sebagai upaya perbaikan pelaksanaan PPLK pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Azwar, Syaifudin. *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Balai Latihan dan Pengembangan Pendidikan, *Kompetensi Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2002)
- Darwiyah Syah, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ciputat, Haja Mandiri, 2011)
- FTK IAIN SMH Banten, *Pedoman PPLK*, (Serang, Penerbit FTK, 2015)
- H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Hamalik, Umar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1992)
- Kemendikbud, *Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2012*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMK-PMP, 2012)
- Kukick, S.J & Others, *The Scale for Effective Teaching* (Longmont Colorado: Sopris Wets Inc, 1989)
- Miles, B. Matthe dan Huberman, A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tecep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhlisin, *Profesioanlisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. Arttikel, 2006

- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Nasution, S, *Diktat Azas-azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Putrawan, Made. *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: CV. Alfaberta, 2002)
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2006)
- Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986)
- Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta, LP3ES, 2003)
- Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfaberta, 2005)

- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rafi Grafindo Persada, 2011)
- Sutikno, Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Prospect Bandung, 2009)
- Sutjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Wahyudi Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013)
- Wardani dan Anah Suhaenah Suparno, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Dekdikbud, 1994)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990)

LAMPIRAN 1:

**INSTRUMEN KOMPETENSI MENGAJAR MAHASISWA PPLK
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SULTAN MAULANA
HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2015**

No.	P E R N Y A T A A N	P I L I H A N				
		BS	B	C	K	KS
1.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).					
2.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam menggunakan media pembelajaran pada setiap pelaksanaan proses KBM.					
3.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas / mengaktifkan siswa pada setiap pelaksanaan KBM.					
4.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar					
5.	Keterampilan mahasiswa praktikan dalam membuka dan menutup pelajaran.					
6.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memberikan penguatan pada siswa.					
7.	Keterampilan mahasiswa praktikan dalam melakukan variasi pembelajaran.					
8.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam memimpin diskusi dan kelompok kecil.					
9.	Kemampuan mahasiswa praktikan dalam menjelaskan materi pembelajaran.					

Catatan: ***Keterangan:***

BS: Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

KS: Kurang Sekali

Lampiran 2:

DATA UMUM HASIL PENELITIAN

NO. RESP	BUTIR									JUM LAH
	01	02	03	04	05	06	07	08	09	
01	4	1	5	3	5	4	3	4	4	33
02	3	3	3	3	4	4	3	4	4	31
03	5	3	4	4	5	5	5	5	5	41
04	2	1	2	1	3	1	2	3	2	17
05	3	2	4	3	5	5	4	4	5	35
06	4	3	5	2	4	4	3	3	4	32
07	2	2	3	2	4	4	3	3	3	26
08	3	1	2	1	3	3	1	2	2	18
09	2	1	1	1	3	3	2	3	3	19
10	3	4	4	4	5	5	4	4	5	38
11	3	3	4	2	5	4	4	4	5	34
12	4	1	3	2	4	3	2	2	3	24
13	2	2	3	2	4	3	2	3	3	24
14	2	2	3	2	4	4	3	3	4	27
15	1	3	3	2	4	4	3	3	4	27
16	4	1	2	1	2	2	1	1	1	14
17	1	4	5	2	4	3	2	2	2	25
18	2	2	4	2	4	3	2	2	3	24
19	3	1	3	2	4	3	2	2	3	23
20	1	2	4	1	3	2	1	2	2	18
21	2	3	4	3	5	4	3	3	3	30
22	3	1	3	1	4	3	3	3	4	25
23	1	2	4	3	5	4	2	3	4	28
24	3	1	2	1	3	3	2	3	3	21
25	3	1	3	2	4	3	3	3	4	25
26	2	2	3	2	4	3	2	3	4	25
Jumlah	68	52	84	54	104	89	67	77	89	684